

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN MACHIAVELLIANISME  
TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI  
(Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi  
di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

Oleh:

Nama: Enno Maylia Jihan

No. Mahasiswa: 14312026

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN MACHIAVELLIANISME  
TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI**

**(Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi di Provinsi  
Daerah Istimewa Yogyakarta)**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika UII

Oleh:

Nama : Enno Maylia Jihan

No. Mahasiswa : 14312026

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2021**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 4 Mei 2021

Penulis,



(Enno Maylia Jihan)

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN MACHIAVELLIANISME  
TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI**

**(Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi di Provinsi  
Daerah Istimewa Yogyakarta)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

Nama: Enno Maylia Jihan

No. Mahasiswa: 14312026

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 18/06/2021

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sugeng Indardi', written over a horizontal line.

(Sugeng Indardi, Drs., M.B.A.)

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN MACHIAVELLIANISME TERHADAP PERSEPSI ETIS  
MAHASISWA AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA S1 AKUNTANSI  
PERGURUAN TINGGI DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**

Disusun Oleh : ENNO MAYLIA JIHAN

Nomor Mahasiswa : 14312026

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 08 Juli 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sugeng Indardi, Drs., M.B.A.



Penguji : Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., SAS., ASPM., Ph.D.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirabbil'alamiin*

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala* Tuhan semesta alam.

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

**Ayah dan Ibu**

Atas segala doa, teladan, kasih sayang, nasehat, motivasi, serta pengorbanan yang tak terhingga hingga saat ini.

**Adik Tercinta**

Atas doa, dukungan, motivasi, dan perhatian yang menjadikan penulis berusaha untuk menjadi lebih baik.

**Keluarga Besar**

Atas doa, dukungan, dan nasehat selama ini.

## HALAMAN MOTTO

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْضَلَ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

**Q.S. Taha 20:114**

“Manfaatkan lima perkara sebelum datangnya lima perkara: Masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang kefakiranmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu dan hidupmu sebelum matimu.”

**H.R. Al Hakim dalam Al Mustadroknnya 4:341**

*“Without knowledge action is useless and knowledge without action is futile.  
Knowledge is the life of the mind.”*

**Abu Bakr As-Siddiq (RA)**

*“Worrying about the dunya is a darkness in the heart, while worrying about the akhirah is a light in the heart.”*

**Utsman ibn Affan (RA)**

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* rabbil ‘aalamiin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya karya ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Semoga kita dapat mengamalkan apa yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menjauhi segala larangannya.

Dalam penulisan karya ini, penulis menyadari betul bahwa banyak pihak yang memiliki andil dalam memberikan bantuan, bimbingan serta dukungan. Untuk itu, dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah *Subhanahu wa ta'ala*, atas segala nikmat dan karunia-Nya yang apabila kita berusaha mencoba untuk menghitungnya sungguh kita tidak akan pernah mampu.
2. Kedua orangtua tercinta, Ir. Sunarna dan Dra. Endang Srilestari, yang selalu mengiringi penulis dengan doa dan kasih sayang. Terimakasih atas segala pengorbanan tak terhingga selama ini. Semoga Allah SWT membalas dengan berbagai macam kebaikan yang amat mulia.
3. Adik-adikku tercinta, Avicenna Dipangga dan Enno Gealistya Jihan yang memberi dukungan dan motivasi selama penulis menyelesaikan karya ini.



4. Bapak Sugeng Indardi, Drs., M.B.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan nasihat dalam penyusunan karya ilmiah ini. Mohon maaf atas segala kekhilafan dan semoga Allah SWT membalas kebaikan Anda dengan kebaikan yang lebih mulia.
5. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh pimpinan universitas.
6. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Mahmudi, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,CMA., Dr. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS., ASPM selaku Sekretaris Program Studi yang telah banyak membantu penulis dalam melewati masa studi, beserta segenap jajaran staff pengajar dan karyawan.
9. Eyang Putri yang telah memberi perhatian dan dorongan. Semoga di usia senjamu Allah SWT senantiasa memberikan ridho dan kasih sayang-Nya.
10. Keluarga Besar Soepadiyono Degan dan Keluarga Besar Pujo Raharjo; Om, Tante, Pakde, Bude, dan Sepupu-sepupu semua.
11. Keluargaku, “Papah” Bunga Pertiwi dan “Mamah” Dewi Lestari. Tempat semua cerita, bahagia, dan susah senang. *Danke* atas momen indahny!
12. Sahabatku “Chi” Syarifah Syifah Assagaf, atas segala kebersamaan, keceriaan dan kehangatan selama ini. *Gumawo eonni!*

13. Sahabatku Muslimatul Wathni atas segala bantuan, dukungan, perhatian, dan kebersamaan selama ini. *Tarimo kasih!*
14. Sahabat seperjuanganku “Amik” Dini Rahmiati atas segala dukungan dan kebersamaan selama ini.
15. Sahabatku “Cukimin” “Cukky” Bairat Salsabila, atas kebersamaan di masa perkuliahan.
16. Penghuni Kos Hijau Bu Niken; Anggun, Ulya, Opie, Juni, dan Cinsa.
17. Seluruh responden penelitian dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Pada akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini mampu memberikan maslahat di kemudian hari. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga kita senantiasa diberikan petunjuk oleh Allah SWT dan dikumpulkan dalam surganya kelak.

*Aamiin ya rabbal 'alamin.*

Yogyakarta, 15 Mei 2021

Penulis,

(Enno Maylia Jihan)

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Pembahasan .....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	15
2.1 Landasan Teori .....	15
2.1.1 <i>Attribution Theory</i> .....	15
2.1.2 Cognitive Moral Development Theory ..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1.3 Teori Religiusitas .....	20
2.1.4 Teori Machiavellianisme .....	25
2.1.5 Persepsi Etis.....	28
2.2 Telaah Penelitian Terdahulu.....	30
2.3 Hipotesis Penelitian.....	34
2.3.1 Pengaruh Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi .	34
2.3.2 Pengaruh Machiavellianisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa	

Akuntansi .....	36
2.4 Kerangka Pemikiran .....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Jenis Penelitian .....	40
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	40
3.2.1 Populasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.2.2 Sampel Penelitian .....	40
3.3 Sumber Data .....	42
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	42
3.5 Variabel Penelitian .....	43
3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	44
3.6.1 Religiusitas (X1).....	44
3.6.2 Machiavellianisme (X2) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.6.3 Persepsi Etis (Y) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.7 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Variabel .....	49
3.7.1 Uji Validitas.....	49
3.7.2 Uji Reliabilitas .....	50
3.8 Metode Analisis Data .....	51
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	51
3.8.2 Uji Asumsi Klasik.....	51
3.8.2.1 Uji Normalitas .....	51
3.8.2.2 Uji Multikolinearitas .....	52
3.8.2.3 Uji Heteroskedastistas .....	53
3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda .....	54
3.8.4 Uji Hipotesis .....	55
3.8.4.1 Uji Regresi Parsial ( <i>t Test</i> ) .....	55
3.9 Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ ) .....	56
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Deskripsi Objek dan Subjek Penelitian .....	57
4.2 Gambaran Umum Responden Penelitian.....	57
4.2.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	57
4.2.2 Responden Berdasarkan Usia .....	58

4.2.3 Responden Berdasarkan Asal Universitas .....	59
4.2.4 Responden Berdasarkan Semester .....	60
4.3 Pengujian Validitas dan Reliabilitas .....	61
4.3.1 Uji Validitas .....	61
4.3.2 Uji Reliabilitas .....	63
4.4 Analisis Statistik Deskriptif .....	64
4.5 Uji Asumsi Klasik .....	66
4.5.1 Uji Normalitas .....	66
4.5.2 Uji Multikolinearitas .....	68
4.5.3 Uji Heteroskedasitas .....	69
4.6 Analisis Regresi Linier Berganda .....	70
4.7 Hasil Uji Hipotesis .....	72
4.7.1 Pengujian Parsial (Uji-t) .....	72
4.7.2 Koefisien Determinasi .....	73
4.8 Pembahasan .....	74
4.8.1 Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa .....	74
4.8.2 Pengaruh Machiavellianisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa .....	78
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	<b>81</b>
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	82
5.3 Saran .....	82
<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Cognitive Moral Development Stages</i> Kohlberg .....	18
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 3.1 Indikator Variabel Religiusitas .....	47
Tabel 3.2 Indikator Variabel Machiavellianisme.....	49
Tabel 3.3 Indikator Variabel Persepsi Etis.....	50
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	59
Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Usia .....	60
Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Asal Universitas .....	30
Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Semester .....	62
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas .....	63
Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas.....	65
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	66
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas .....	70
Tabel 4.10 Analisis Regresi Linier Berganda.....	72
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi .....	75



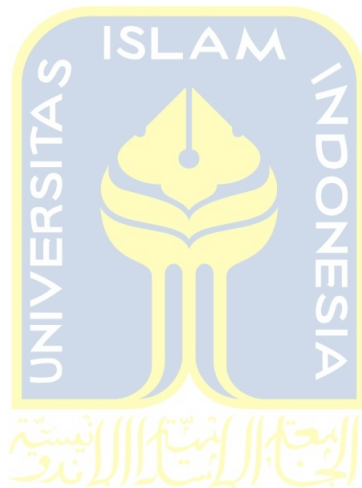
## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 <i>Attribution Model</i> .....	18
Gambar 2.2 Kerangka (model) pemikiran .....	30
Gambar 4.1 Grafik normal P-P Plot.....	68
Gambar 4.2 Histogram Uji Normalitas.....	69
Gambar 4.3 Indikator Variabel Persepsi Etis.....	71



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian .....	91
Lampiran 2 : Karakteristik Responden .....	101
Lampiran 3 : Uji Deskriptif .....	103
Lampiran 4 : Uji Normalitas .....	104
Lampiran 5 : Uji Heterokedastisitas.....	106
Lampiran 6 : Uji Multikolinearitas .....	107
Lampiran 7 : Uji Analisis Regresi Linier Berganda .....	108



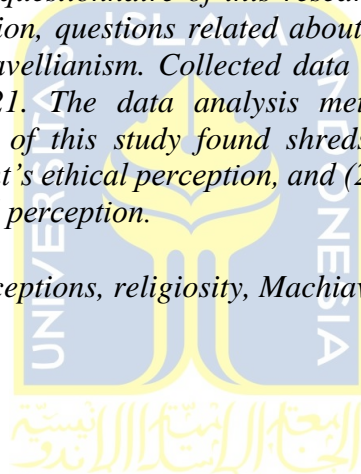


## **ABSTRACT**

*The reputation of the business has been besmirched with a continuous parade of financial scandals, caused by a widespread growing of unethical conduct by accounting professionals. Unethical behaviors themselves are driven by several individual's internal aspects like religious feelings and personality traits. Hence, this study is designed to examine the relationship between religiosity and Machiavellianism towards ethical perception among accounting students.*

*This study surveyed a total of 200 accounting students (undergraduate) in the Special Region of Yogyakarta, through a purposive sampling. Using a valid and reliable questionnaire as a survey instrument, this study examined two important hypotheses: whether religiosity positively affects student's ethical perceptions (H1), and whether Machiavellianism negatively affects student's ethical perceptions (H2). The questionnaire of this research consisted of four sections: Demographic information, questions related about student's ethical perceptions, religiosity, and Machiavellianism. Collected data sets were further analyzed by IBM SPSS Statistics-21. The data analysis method used is multiple linear regression. The result of this study found shreds of evidence; (1) Religiosity positively affects student's ethical perception, and (2) Machiavellianism negatively affects student's ethical perception.*

**Key words:** *ethical perceptions, religiosity, Machiavellianism.*

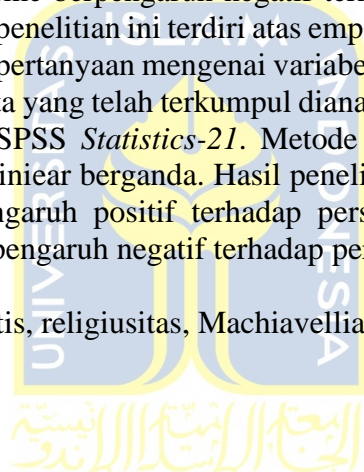


## ABSTRAK

Reputasi bisnis telah dinodai dengan berbagai parade skandal keuangan yang disebabkan oleh perilaku tak etis oleh profesional akuntansi yang tersebar luas. Perilaku tidak etis sendiri dimotori oleh beberapa aspek internal individual seperti rasa keberagamaan dan sifat kepribadian seseorang. Oleh karenanya, penelitian ini didesain untuk menguji hubungan antara religiusitas dan Machiavellianisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Peneliti melakukan survey kepada sebanyak 200 mahasiswa S1 akuntansi pada beberapa Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, menggunakan *purposive sampling*. Dengan kuesioner yang valid dan reliabel sebagai instrumen penelitian, penelitian ini menguji dua hipotesis penting: apakah religiusitas secara positif berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa (H1) dan apakah Machiavellianisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa (H2). Kuesioner dalam penelitian ini terdiri atas empat bagian: Informasi demografi responden, pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel persepsi etis, religiusitas, dan Machiavellianisme. Data yang telah terkumpul dianalisis lebih lanjut menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics-21*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bukti bahwa: (1) Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa dan (2) Machiavellianisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa.

**Kata kunci:** persepsi etis, religiusitas, Machiavellianisme.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menengok kembali ke masa lampau, permasalahan akuntansi yang didasarkan pada perilaku tak etis telah terjadi sejak abad ke 16 SM, yang menjadi salah satu alasan diundangkannya kode Hammurabi di Mesopotamia (Jesus, Pinheiro, Kaizeler, & Sarmento, 2020). Hingga kini, ranah etika bisnis dalam beberapa dekade terakhir juga masih diwarnai oleh berbagai mega skandal yang melibatkan perusahaan raksasa seperti Enron (2001), WorldCom (2002), Tesco (2014), Steinhoff (2019), Wirecard (2020), dan lain sebagainya. Tak ayal, perilaku tidak etis dalam organisasi bisnis telah mencapai proporsi krisis.<sup>1</sup> Dampak dari skandal korporat ini pada akhirnya menjadi titik fokus dalam diskusi di antara para pemangku kepentingan utama dalam komunitas bisnis, pelaku akademik, maupun sektor publik.

Pukulan keras menghantam ranah akuntansi kontemporer ketika kasus Enron naik ke permukaan pada Oktober 2001. Fakta persidangan menunjukkan bahwa perusahaan yang pernah dicap sebagai *Wall Street Darling* ini terlibat dalam praktek *moral hazard* berupa kecurangan akuntansi luar biasa dan korupsi masif. Permasalahan seputar perusahaan energi Enron juga dianggap sebagai implikasi politik tak etis dikarenakan kedekatan Enron dengan Gedung Putih dan petinggi

---

<sup>1</sup> M. Walker, D. Paletta, B. Blackstone, M. Gongloff, dan P. Vereira, “*Global Crisis of Confidence*”, Wall Street Journal (<https://wsj.com/>, 2011)

Partai Republik. Deregulasi Enron pada akhirnya mengakibatkan perusahaan beroperasi secara bebas tanpa pengawasan pemerintah, *window dressing*, kesalahan representasi laporan laba rugi, dan penggelapan yang dilakukan oleh para eksekutif (Feroldi, 2018). Mantan Senator AS, Byron Dorgan (2002) dalam sebuah kongres memberi pernyataan:

*“The bankruptcy of Enron is not a garden-variety of business failure. It is a bankruptcy framed by very serious questions about the behavior of officers, directors, and the accounting firm that audited the corporation’s books. It appears to me that this company developed a culture of corporate corruption that consistently challenged and bent the rules, and manipulated financial informations to hide debts and booked profits that did not exist. The integrity of our free market economic system is seriously challenged by what went on here.”* (US Government Printing Office, 2002)

Akrobat ini dikotori oleh tidak independennya KAP Arthur Andersen terhadap Enron. Arthur Andersen telah terbukti membiarkan manipulasi terhadap laporan keuangan Enron secara terang-terangan serta memusnahkan berbagai dokumen penting berkaitan dengan investigasi penyelidikan oleh pihak berwenang. Nilai etika yang tidak dijunjung tinggi tersebut mengakibatkan sekaratnya Enron dan runtuhnya kantor akuntan publik terkait. Ironi ini bak pencakar langit World Trade Center, sama-sama menjulang tinggi, sama-sama terurai habis menjadi debu. Skandal Enron bersamaan dengan kasus Worldcom (2002) dan kasus-kasus lainnya menjadi sebab dari lahirnya *Sarbanes-Oxley Act of 2002*, sebuah hukum federal yang berisikan regulasi akuntansi, peraturan atas perlindungan investor, akuntabilitas, tanggungjawab, dan transparansi perusahaan dan audit di Amerika Serikat.

Perkara pelanggaran terhadap etika dan *fraud* di negeri ini pun telah menjamur, baik yang dilakukan oleh profesi akuntan hingga level eksekutif. Maraknya praktek tersebut dapat dilihat dari berbagai macam pemberitaan media massa, seperti kasus yang pernah menjerat PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (2002), PT. Kereta Api Indonesia (Persero) (2005), dan yang belum lama terjadi yaitu skandal keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk (2019) serta PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) (2020). Peristiwa tersebut pada kenyataannya tetap terjadi. Hal ini menyebabkan kepercayaan terhadap profesi tersebut semakin terkorosi, sedangkan eksistensi mereka bergantung kepada *trust* masyarakat sebagai pengguna jasa.

Reputasi bisnis yang telah dinodai oleh berbagai skandal keuangan yang dilakukan profesional akuntansi bermuara pada dampak ekonomi yang meluas, terciptanya resesi (Reich, 2011), dan mengguncang fondasi perkonomian (Lowenstein, 2011). Sebagai implikasi dari parade berkepanjangan oleh perilaku tak etis yang tidak senonoh, publik menganggap atmosfer bisnis saat ini sebagai sebuah momok dan tantangan moral (Warnell, 2011). Intensitas *lawsuits* yang terus meningkat dan mengganggu profesi ini menyebabkan kebutuhan untuk menggunakan profesional akuntansi yang bertindak etis dan dapat dipercaya kian meningkat pesat. Terlebih, pelaku bisnis saat ini sedang menghadapi sebuah “krisis kepercayaan global” di tengah-tengah masyarakat yang berlabel “*The Cheating Culture*” (Walker, Paletta, Blackstone, Gongloff, & Vieira, 2011).

Menurut O’Leary & Cotter (2000), permasalahan etika merupakan isu yang berada pada lini terdepan dalam diskusi profesionalisme akuntansi. Dalam sebuah survey tahun 1988 oleh Touche Ross (sekarang Deloitte), profesi akuntan dituntut untuk bertindak lebih etis (Ameen, Guffey, & McMillan, 1996).<sup>2</sup> Peranan akuntan yang menunjung tinggi nilai-nilai etika dibutuhkan dalam menentukan kredibilitas serta integritas bidang akuntansi mengingat ranah ini rawan terhadap tindak kecurangan. Seorang akuntan juga seringkali berhadapan dengan situasi penuh konflik dan tekanan sehingga mengharuskan profesi ini untuk mengambil keputusan yang sulit. Oleh karenanya, sejumlah upaya penelitian telah dikhususkan untuk mengupas faktor penyebab perilaku tidak etis dan kecurangan di bidang akuntansi dalam upaya untuk memulihkan derajat kepercayaan bisnis. Menurut Hunt & Vitell (2006), persepsi etis merupakan katalis yang menggerakkan proses pengambilan keputusan.


Secara umum, diyakini bahwa religiusitas atau rasa keberagamaan seseorang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan etis. Hal ini dikarenakan nilai dan standar pribadi individu dalam bertindak acap kali terkait dengan latar belakang agama beserta kadar ketaatannya (Graafland, Kaptein, & Schouten, 2006). Meskipun terpinggirkan oleh modernitas dan sekularisasi, agama tetap menjadi komponen sentral kehidupan individu dan masyarakat (Anderson, 2015). Oleh karenanya dampak dari agama terhadap fungsi manusia (*human functioning*) tidak boleh diremehkan. Mempelajari bagaimana agama

---

<sup>2</sup> Umumnya, seorang individu digambarkan “etis” jika etika mereka memenuhi atau melebihi harapan sosial. Etika dapat diartikan sebagai ekspektasi sosial yang diadakan untuk seseorang atau kelompok tertentu.

termanifestasikan dalam kehidupan manusia adalah penting karena hal ini sejatinya dapat mendeskripsikan, memprediksi, serta menjelaskan penilaian dan tindakan individu dalam berbagai situasi (Mohd Mahudin, Mohd Noor, Dzulkifli, & Janon, 2016).

Sejalan dengan pandangan Islam, rasa keberagamaan yang melekat dalam diri seseorang dipastikan berdampak terhadap kegiatan sehari-harinya, baik dalam menuntut ilmu, bertingkah laku, maupun bekerja. Rasa keberagamaan dirasa mampu memberikan sumbangan efektif dalam pembentukan perilaku, seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al Ankabut ayat 45:



أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ - ٤٥

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Ankabut 29:45)

Tersirat bahwa dengan ditegakkannya ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta, individu dapat memperbaiki serta membina dirinya sesuai dengan tuntunan Tuhannya. Penghayatan terhadap kalam Ilahi pada akhirnya akan memengaruhi tingkah laku dan budi pekerti pembacanya.<sup>3</sup> Penelitian

---

<sup>3</sup> Tafsir Q.S. Al-Ankabut 29:45 oleh Kemenag RI.

terdahulu oleh Graafland, Kaptein & Schouten (2006) menemukan bukti bahwa semakin religius seorang individu maka keputusan yang diambil akan semakin etis. Oleh karenanya, dengan mempertimbangkan aspek religiusitas dalam peranannya untuk melihat gambaran persepsi etis mahasiswa maka cukup menarik untuk meneliti religiusitas sebagai salah satu variabel.<sup>4</sup>

Di sisi lain, salah satu hal penting dalam mewujudkan perilaku etis adalah dimensi kepribadian (Simić, Matović, & Stojković, 2015). Dalam kepribadian ofensif non-patologis pada segitiga “*Dark Triad of Personality*”, salah satu kepribadian yang menonjol adalah Machiavellianisme.<sup>5</sup> Seseorang dengan kepribadian ini digambarkan sebagai individu yang manipulatif dan cenderung mengabaikan hak, perasaan dan kebutuhan orang lain. Hasil penelitian terdahulu oleh Richmond (2001) yang menguji hubungan antara Machiavellianisme dengan pengambilan keputusan etis menemukan bukti bahwa Machiavellianisme berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi di Virginia. Walaupun terdengar kurang mengesankan, stereotip Machiavellianisme merupakan hal yang sudah dianggap biasa dalam lingkungan bisnis, namun bukan tipe karakter yang sesuai bagi profesional akuntansi (McLean & Jones, 1992). Menurut Withers (2019), Machiavellianisme sendiri merupakan topik yang patut untuk digali dalam penyelidikan yang melibatkan *ethical behaviors*.

---

<sup>4</sup> Persepsi etis dalam penelitian ini diartikan sebagai sikap atau penilaian yang diberikan oleh mahasiswa akuntansi terhadap peristiwa tidak etis dalam bidang akuntansi dan bisnis.

<sup>5</sup> *Dark Triad of Personality* mengacu kepada tiga kepribadian gelap (*dark*); Machiavellianisme, narsisisme, dan psikopati. Disebut gelap karena sifat jahat (*malevolent*) mereka.



Baik atau buruk, benar atau salah, adil maupun tidak adil adalah isu yang tidak dapat dipungkiri akan dihadapi mahasiswa akuntansi ketika bersinggungan dengan dunia organisasi bisnis kelak. Berdasarkan konteks tersebut mahasiswa akuntansi yang diproyeksikan sebagai profesional bisnis masa mendatang akan bergelut dengan berbagai permasalahan yang melibatkan nilai-nilai etika, namun nantinya mereka akan menyelesaikannya berdasarkan persepsi masing-masing. Elias dalam Aziz (2015) menyatakan bahwa penilaian dan perilaku etis seorang profesional akuntansi telah dibangun bahkan sebelum individu memasuki profesi tersebut, salah satunya pada masa perkuliahan. Kendatipun dalam masa tersebut mahasiswa sudah dibekali dengan pendidikan etika dengan persentase yang setara, tentu saja mahasiswa memiliki kecenderungan perilaku, penalaran, serta persepsi etis yang berbeda-beda (Rodhiyya, 2019).

Meskipun berbagai riset mengenai etika telah dilakukan sebelumnya, penelitian mengenai persepsi etis terhadap mahasiswa akuntansi diperlukan karena; Pertama, penelitian mengenai persepsi etis merupakan topik penelitian penting mengingat maraknya berbagai skandal keuangan dan perilaku tidak etis oleh professional akuntan (Maruszewska, 2011). Kedua, penelitian tentang persepsi etis mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis adalah cara penting untuk memprediksi perilaku sebenarnya dari para profesional bisnis masa depan, sebagaimana pendapat Owasu dkk (2013) yang menyatakan bahwa persepsi, keyakinan, dan niat mahasiswa saat ini cenderung memengaruhi tindakan mereka begitu mereka memasuki dunia bisnis kelak. Ketiga, temuan dalam penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi mendatang bagi semua pihak, khususnya bagi pihak

akademisi dalam menyusun strategi kurikulum/modul berdasarkan pendekatan tertentu guna berhasil mencetak generasi yang mampu bertindak lebih etis di tengah gejolak kepentingan bisnis, mengingat lingkungan akademik merupakan penghasil sumber daya manusia yang andal.

Mahasiswa akuntansi nantinya digunakan sebagai responden dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan mahasiswa akuntansi dianggap matang dan telah mempelajari bidang akuntansi hingga level yang telah mencukupi (*sufficient*) sehingga memungkinkan mereka untuk mengerti, menangkap dan melengkapi instrumen persepsi etis yang secara spesifik membahas skenario permasalahan dalam bidang akuntansi dan bisnis (*accounting and business-specific*), yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan lebih lanjut dari penelitian terdahulu oleh Aziz (2015) yang menguji pengaruh *love of money* dan *Machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta. *Novelty* (kebaruan) penelitian ini nantinya berupa penambahan variabel religiusitas, penghapusan variabel *love of money* beserta penggunaan ruang lingkup subjek penelitian yang meluas yaitu mahasiswa akuntansi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penggunaan subjek penelitian yang mencakup kawasan regional mengikuti saran penelitian terdahulu oleh Aziz (2015), Rodhiyya (2019) dan Wati (2017). Dengan memperluas cakupan wilayah penelitian, diharapkan sampel yang diperoleh lebih beragam.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Religiusitas dan**

**Machiavellianisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”.**



## 1.2 Rumusan Masalah

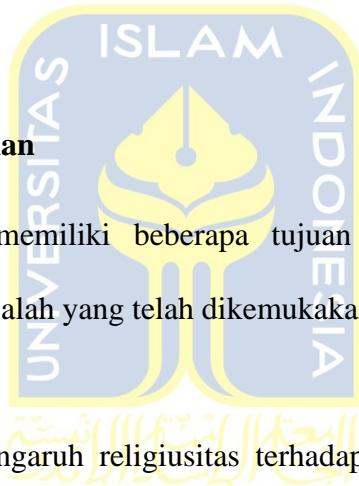
Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini dapat diidentifikasi dalam beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis pada mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah Machiavellianisme berpengaruh terhadap persepsi etis pada mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai guna menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan. Tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk menguji pengaruh Machiavellianisme terhadap persepsi etis mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara praktis maupun teoritis. Berikut manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini:

##### 1. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai isu etika serta menjadi bahan bacaan atau literatur bagi mahasiswa yang memerlukan referensi terkait.

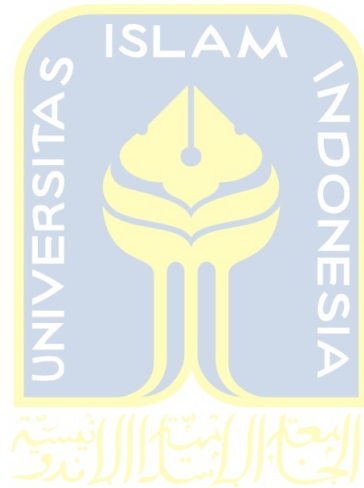
###### b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memprediksi perilaku mahasiswa sebagai profesional bisnis masa depan sehingga hasil penelitian dapat menjadi masukan, pertimbangan umum dan evaluasi mendatang bagi pihak akademisi dalam menyusun strategi kurikulum/modul melalui pendekatan tertentu (berbasis keagamaan dan psikologis) guna berhasil mencetak generasi yang mampu bertindak etis.

###### c. Bagi Komunitas Bisnis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang berguna bagi komunitas bisnis terutama pihak perusahaan mengenai potensi efek religiusitas dan Machiavellianisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi yang diasumsikan akan berkecimpung di dunia bisnis di masa mendatang sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka membantu pihak manajemen dalam menyusun strategi perekrutan calon pegawainya.

2. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan literatur ilmiah dalam bidang keilmuan.
  - b. Sebagai pembandingan dan pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk menjadi bahan kajian lebih lanjut.



## **1.5 Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara berurutan dalam lima bab. Masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian awal dalam penelitian. Komposisi bab ini terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini dibuka oleh landasan teori sebagai acuan relevan dan koheren dalam penelitian. Selanjutnya, bab ini akan membahas tentang telaah penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka (model) pemikiran.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian. Bahasan yang dicakup meliputi jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, instrumen penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

### **BAB IV: DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian hasil penelitian yang berasal dari pengolahan data yang telah dilakukan. Pada bab ini dibahas mengenai gambaran umum penelitian, analisis statistik deskriptif, hasil pengujian instrumen penelitian, hasil pengujian hipotesis dan interpretasi hasil penelitian.

## BAB V: KESIMPULAN

Bab ini merupakan penutup dari penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian, serta saran bagi pihak-pihak terkait.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

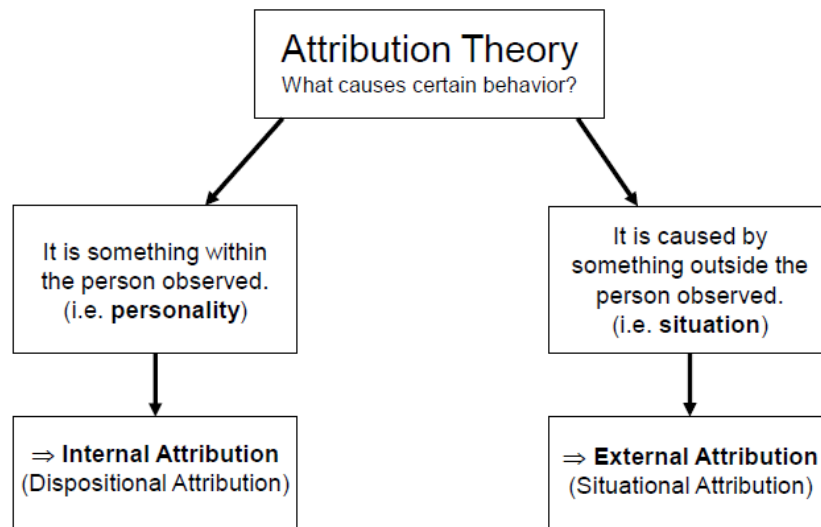
#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori atribusi sebagai *grand theory* dalam menguji hubungan variabel bebas religiusitas dan Machiavellianisme terhadap variabel terikat persepsi etis mahasiswa akuntansi. Teori ini dicetuskan oleh Fritz Heider (1958) yang menyatakan bahwa individu cenderung memberikan penjelasan kausal atas sebuah perilaku. Dalam teori ini, Heider menyatakan bahwa perilaku individu disebabkan oleh:

1. *External attribution/situational attribution*, yaitu penyebab eksternal yang berasal dari luar kendali individu seperti lingkungan dan tekanan situasi.
2. *Internal attribution/dispositional attribution*, yaitu penyebab internal yang mengacu pada keadaan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti ciri kepribadian dan rasa keberagamaan.

Secara garis besar teori ini mengacu tentang bagaimana individu menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari faktor-faktor internal maupun eksternal yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku tersebut (Luthans, 2005).

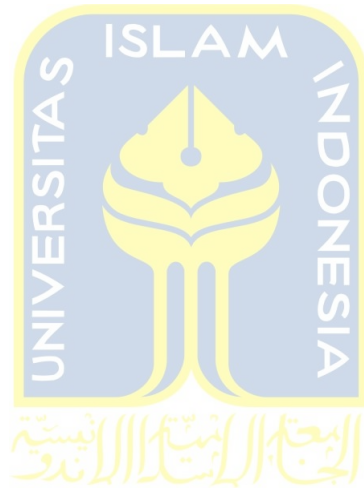


Gb. 1 *Attribution Model* (Heider, 1958) dalam (Withers, 2019)

Menurut Spilka, Shaver, & Kirkpatrick (1985), variabel religiusitas dalam teori atribusi menyediakan individu sebuah “*meaning belief system*” secara komprehensif dan terintegrasi secara internal yang diadaptasi dengan baik untuk mengakomodasi dan menjelaskan berbagai macam perilaku (Spilka, Shaver, & Kirkpatrick, 1985). Agama menyediakan sistem maknawi berskala luas dan menjadi kerangka acuan untuk menafsirkan rangkaian peristiwa. Selain itu, berdasarkan teori ini sebuah peristiwa/perilaku individu dikaitkan dengan faktor internal seperti *personality traits* (ciri-ciri kepribadian) (Moore, 2011). Machiavellianisme sendiri merupakan salah satu *personality traits* yang telah terbukti mempengaruhi kecenderungan perilaku (Paulhus & Williams, 2002).

Menurut Heider (1958) atribusi adalah inti dari proses persepsi manusia. Oleh karenanya teori atribusi dianggap mendukung variabel-variabel yang diprosikan dalam penelitian ini. Dengan menerapkan teori atribusi, variabel religiusitas dan Machiavellianisme diprosikan sebagai atribusi internal yang

menjadi faktor penyebab suatu perilaku/peristiwa yaitu persepsi etis mahasiswa. Oleh karenanya dapat diketahui bahwa pemilihan variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini berlandaskan landasan teori yang mapan dan koheren.



### 2.1.2 Cognitive Moral Development Theory

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah *Cognitive Moral Development Theory*. Teori ini dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg (1981) yang merupakan perluasan lebih lanjut dari teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget (1936). Secara garis besar, *Cognitive Moral Development Theory* Kohlberg menjelaskan bagaimana perkembangan moral terjadi pada manusia (Yilmaz, Bahçekapili, & Barış, 2019). Kerangka teori ini terdiri atas 6 tahapan (*Stages*) perkembangan moral individu yang disusun secara berurutan dalam tiga tingkatan dan kompleksitas sebagai berikut:

Tabel 2.1. *Cognitive Moral Development Stages* Kohlberg

<b><u>LEVEL 3</u></b>	<b><u>Post-Conventional</u></b> (Adulthood) <i>Shared standards, rights, duties, and principles.</i>	<b><u>Stage 6:</u></b> <i>Self selection of universal moral principles.</i> <b><u>Stage 5:</u></b> <i>Personal values used to achieve social consciousness.</i>
<b><u>LEVEL 2</u></b>	<b><u>Conventional</u></b> (8-13 years old) <i>Assessing personal consequences</i>	<b><u>Stage 4:</u></b> <i>Judgements based on the relative rules and laws of society.</i> <b><u>Stage 3:</u></b> <i>Decisions based on the approval of others.</i>
<b><u>LEVEL 1</u></b>	<b><u>Pre-Conventional</u></b> (3-7 years old) <i>Values in external events.</i>	<b><u>Stage 2:</u></b> <i>Acting to further one's own self interest.</i> <b><u>Stage 1:</u></b> <i>Acting to avoid punishment.</i>

Sumber: Bazetta (2015)

Kohlberg mendefinisikan tiga tingkatan perkembangan moral, yaitu: *pre-conventional*, *conventional*, dan *post conventional*. Tiap tingkatan memiliki dua tahapan berbeda. Tingkatan pertama adalah *pre-conventional*. Selama tingkat ini, rasa moralitas seorang anak dikendalikan secara eksternal. Keputusan yang dibuat pada tingkatan ini didasarkan pada penghindaran terhadap hukuman dan kepentingan pribadi. Tingkatan kedua, yaitu *conventional*, dalam tingkatan ini rasa moralitas terikat pada hubungan pribadi dan sosial. Nantinya dasar keputusan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyesuaikan diri, memperoleh pengakuan dari orang lain dan diterima dalam tatanan masyarakat. Tingkatan ketiga adalah *post-conventional*. Selama tingkatan ini, rasa moralitas didefinisikan dalam istilah prinsip dan nilai yang lebih abstrak. Individu sudah memahami standar, hak, tugas, dan prinsip bersama. Keputusan yang diambil dalam tingkatan ini didasarkan pada kepatuhan individu pada tugas atau seperangkat prinsip moral. Pada tahapan terakhir dalam tingkatan ini, seorang individu telah mengembangkan seperangkat pedoman moral dan etika mereka sendiri yang mungkin sesuai ataupun tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

*Cognitive Moral Development* menunjukkan tingkatan moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Penalaran moral sendiri merupakan fondasi dari persepsi dan perilaku etis. Pada teori ini, kapasitas moral individu akan semakin kompleks ketika individu tersebut memperoleh tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral.

Dalam upaya menjelaskan mengapa variabel religiusitas dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa dalam menilai beberapa skenario perilaku tidak etis pada bidang akuntansi dan bisnis, peneliti merujuk pada teori ini. Dalam teorinya Kohlberg menyatakan:

*“..... religion is a conscious response to, and an expression of, the quest for the ultimate meaning for moral judging and acting. As such, the main function of religion is not to supply moral prescriptions but to support moral judgment and action as purposeful human activities.”* (Kohlberg, 1981) dalam (Conroy & Emerson, 2004).

Kohlberg (1981) dalam (Conroy & Emerson, 2004) menjelaskan bahwa agama menyediakan kerangka yang membantu individu untuk menjadi pribadi yang bermoral. Agama dianggap sebagai respon sadar dan ekspresi dari pencarian makna tertinggi untuk penilaian, persepsi dan tindakan bermoral. Dengan demikian, religiusitas atau rasa keberagamaan dianggap mendukung berbagai penilaian dan tindakan moral sebagai aktivitas manusia yang memiliki tujuan hidup. Lebih lanjut, Kohlberg menyatakan bahwa perasaan *"union with God"* yang ditemukan dalam rasa keberagamaan dapat digunakan sebagai dasar dalam memasukkan prinsip-prinsip etika universal ke dalam kehidupan sehari-hari, dan karenanya membantu perkembangan moral pada Tahapan 6 (*Stage 6*) dalam *Cognitive Moral Development* (Conroy & Emerson, 2004).

Selain itu, dalam *Cognitive Moral Development Theory* juga dijelaskan bahwa perilaku menyimpang (seperti perilaku tidak etis) dihasilkan dari cara individu mengorganisasikan pikiran-pikiran mereka tentang etika, moralitas, dan hukum (Moore, 2011). Purnamasari (2005) menyatakan bahwa Machiavellianisme sebagai pribadi manipulatif yang cenderung melanggar aturan dan mengabaikan

hak-hak moralitas memiliki hubungan dengan orientasi etika dalam Tahapan 6  
*(Stage 6) Cognitive Moral Development.*



### 2.1.3 Teori Religiusitas

#### 2.1.3.1 Definisi Religiusitas

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan atau religiusitas (Ancok & Suroso, 2011). Tiap-tiap individu yang terlahir pada hakikatnya memiliki fitrah (naluri) bertauhid atau berketuhanan. Fitrah tersebut menguat seiring dengan hasrat untuk memperoleh kejelasan tentang makna hidup dan penciptaan semesta (Fauzan & Setiawati, 2005).

Religiusitas berasal dari bahasa Latin yaitu *relegere*, *religule* atau *religio* yang bermakna luas mengikat. Kata *relegere*, *religule* atau *religio* tersebut juga mempunyai pengertian dasar berhati-hati dan berpegang pada norma atau aturan secara ketat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religiusitas ditakrifkan sebagai kadar kesalehan yang melekat pada diri seseorang.

Ancok & Suroso (2011) mendefinisikan religiusitas sebagai rasa keberagamaan yang mencakup seberapa kokoh keyakinan, seberapa seberapa tekun pelaksanaan ibadah, seberapa jauh ilmu pengetahuan, dan seberapa dalam penghayatan akan agama yang dianut individu yang kelak akan menjadi pegangan kuat dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Sejalan dengan penafsiran religiusitas menurut Bloodgood, Turnley, dan Mudrack (2007), religiusitas diartikan sebagai suatu keyakinan, komitmen, pemahaman dan serangkaian prinsip atas doktrin agama.

Glock & Stark (1965) merupakan tokoh yang berpengaruh dalam menentukan dimensi religiusitas. Dalam melakukannya, Glock & Stark



mengidentifikasi lima dimensi religiusitas, diantaranya; (1) *Experiential*, (2) *Ritualistic*, (3) *Ideological*, (4) *Intellectual* dan (5) *Consequential*. Dimensi *experiential* (pengalaman) berfokus kepada iman individu (*personal faith*). Dimensi *ritualistic* melibatkan pengalaman ibadah dalam komunitas. Dimensi *ideological* terbentuk oleh harapan bahwa agama akan berpegang pada doktrin yang dianut. Dimensi *intellectual* berkaitan dengan harapan bahwa individu yang beragama akan memiliki pengetahuan tentang prinsip dasar keimanan dan kitab suci (Holdcroft, 2006). Sedangkan dimensi *consequential* mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, Ancok & Suroso (2011) merangkum dimensi-dimensi religiusitas berdasarkan konsep Glock & Stark (1965) sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan atau akidah Islam, menunjuk pada seberapa tingkatan kepatuhan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran Islam, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Dalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut pengesaan kepada Allah SWT, keyakinan penuh kepada Allah SWT, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar.
2. Dimensi peribadatan atau praktek agama menunjuk kepada seberapa tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam rangka mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual, baik wajib dan sunnah sebagaimana yang diperintahkan. Dalam

keberislaman, dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, doa-doa, dan lain sebagainya.

3. Dimensi pengamalan atau akhlak, menunjuk kepada tingkatan seorang Muslim dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran Islam, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku berderma, jujur mematuhi norma-norma Islam, menitikberatkan ajaran agama sebagai pedoman berperilaku, dll.
4. Dimensi pengetahuan atau ilmu, menunjuk pada seberapa tingkat pemahaman dan pengetahuan seorang Muslim terhadap ajaran agamanya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani (rukun iman) dan yang harus dilaksanakan (rukun Islam), hukum-hukum Islam, dan lain sebagainya.
5. Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan dan peribadatan. Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seorang Muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya terkabul, perasaan tenteram setelah mengingat Allah, perasaan menyesal saat melakukan perbuatan dosa, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah, dan sebagainya.

## 2.1.4 Teori Machiavellianisme

### 2.1.4.1 Definisi Machiavellianisme

Konsep Machiavellianisme berasal dari referensi Niccolò Machiavelli (1469-1527), seorang filsuf politik Italia masa Renaisans dengan tulisannya yaitu *“The Prince” (Il Principe)*. Awal mulanya, Machiavellianisme adalah filsafat tentang kenegaraan. Aliran ini menganggap segala sesuatu yang dilakukan demi negara, apapun bentuknya, adalah baik dan sah untuk dilakukan yang menjadi fondasi dari sebuah pemerintahan tiranis dan otoriter (Shadily, 1991). Karya tulis Niccolò Machiavelli *“The Prince” (Il Principe)* menyajikan pandangan bahwa keberlangsungan hidup dan kemuliaan seorang penguasa dapat dicapai dengan menghalalkan segala upaya, bahkan dengan cara yang tidak pantas (tidak etis) sekalipun. Pada akhir abad ke-16, Machiavellianisme, atau Machiavellian menjadi sebuah kata yang populer, menggambarkan seni menipu untuk maju. Niccolò Machiavelli dalam karyanya menulis:

*“Any person who decides in every situation to act as a good man is bound to be destroyed in the company of so many men who are not good. Wherefore, if the Prince desires to stay in power, he must learn how to be not good, and must avail himself of that ability, or not, as the occasion requires.”*<sup>6</sup>

Selain dalam bidang politik dan pemerintahan, konsep Machiavellianisme berkembang dan memengaruhi bidang psikologi. Machiavellianisme sebagai variabel kepribadian pertama kali dikemukakan oleh Richard Christie dan Florence L. Geis (1970), dengan menggunakan konsep dari karya tulis Niccolò Machiavelli, *“The Prince” (Il Principe)* dan *“The Discourses on Livy”* sebagai titik

---

<sup>6</sup> N. Machiavelli, *The Prince*, Chapter 15, (Chicago: The University of Chicago Press, 1998), hlm 49.

awal untuk menggambarkan individu dengan kepribadian Machiavellianisme (Dahling, Kuyumcu, & Librizzi, 2012). Konstruk Machiavellianisme, secara singkat adalah kepribadian manipulatif (Paulhus & Williams, 2002).

Christie dan Geis (1970) mendefinisikan Machiavellianisme sebagai suatu kepribadian manipulatif, anti sosial, tidak memerhatikan moralitas konvensional, serta memiliki komitmen ideologis rendah. Lebih lanjut, Christie dan Geis (1970) menjelaskan dimensi Machiavellianisme sebagai berikut:

1. *Machiavellian Views*

*Machiavellian views* merupakan dimensi yang menunjukkan pandangan afektif-kognitif terhadap sifat alamiah manusia dan lingkungan sekitar. Individu dengan kepribadian ini memiliki pandangan buruk terhadap orang lain dan kehidupan. Mereka juga percaya bahwa setiap orang hanya berinvestasi kepada kepentingan dirinya sendiri (egois). Pandangan lain disajikan dalam bentuk berupa ketidakpercayaan, sinis, egois dan kurang memiliki afeksi.

2. *Machiavellian Tactics*

*Machiavellian tactics* merupakan dimensi perilaku kognitif yang mencerminkan kesediaan individu untuk meraih tujuan menggunakan cara/taktik apapun, seperti acuh terhadap moralitas konvensional dan menggunakan taktik manipulatif.

Kepribadian ini pada umumnya juga cenderung mengesampingkan norma kehormatan, kesopanan, dan kepercayaan dalam bertindak. Selain itu, seseorang dengan Machiavellianisme memiliki kecondongan yang tinggi untuk berbohong (McLaughlin, 1970), tidak acuh terhadap nilai-nilai moralitas (Jones & Paulhus, 2009), senang mengontrol, memengaruhi, memperdaya, dan mengeksploitasi orang lain (Jacobson, 2015). Menurut Shafer dan Simmons (2008), individu dengan Machiavellianisme tinggi juga merasa terganggu dengan eksistensi konsep keadilan (*justice*) dan kejujuran (*honesty*).

Machiavellianisme sendiri merupakan salah satu ciri kepribadian (*personality traits*) bagian dari “*Dark Triad of Personality*”, dua yang lainnya merujuk pada “psikopati” dan “narsisisme”. Stereotip Machiavellianisme sendiri merupakan hal umum dalam lingkungan bisnis yang menuntut pemikiran strategis, namun bukan tipe karakter yang sesuai bagi profesional akuntansi (McLean & Jones, 1992).

Sejauh ini, instrumen pengukuran Machiavellianisme yang paling populer adalah *The Mach IV Scale* oleh Christie dan Geis. *The Mach IV Scale* digunakan sebagai media survey yang terdiri atas 20 pertanyaan dalam skala *likert* yang menjadi standar umum dalam penilaian Machiavellianisme pada individu. Skala ini telah digunakan pada lebih dari 2000 studi kasus yang meneliti karakteristik Machiavellianisme dan terbukti konkrit untuk mempelajari sifat tersebut pada sampel siswa, pegawai, dan komunitas lainnya (Jones & Paulhus, 2009).

### 2.1.5 Persepsi Etis

Suatu perilaku harus berjalan pada tatanan sosial yang dalam metodenya memiliki persamaan etis dengan standar moral yang melingkupinya. Standar moral individu atau standar moral kelompok sosial patut diteliti untuk mengevaluasi kewajaran dan implikasinya terhadap kehidupan (Lingga, 2019). Objek yang dilihat oleh panca indra nantinya akan menimbulkan sebuah persepsi yang kemudian dituangkan menjadi sebuah perilaku.

Persepsi etis merupakan gabungan antara persepsi dan etika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi didefinisikan sebagai sebuah tanggapan terhadap sesuatu. Melalui persepsi, individu berusaha mengakui dan merasionalkan lingkungan, objek, makhluk hidup, dan peristiwa di dalamnya. Sedangkan etika adalah kumpulan asas yang berkenaan dengan akhlak dan nilai moralitas mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Syamsiyatun, 2013).

Menurut Jones (1991), persepsi etis berkaitan dengan pengakuan individu dalam suatu permasalahan moral, dan realisasi bahwa individu tersebut adalah agen moral. Ketika individu menghadapi dilema etika, mereka harus memeriksa masalah dan mengevaluasi tindakan yang mungkin diambil sebelum menyatakan tindakan tersebut apakah etis atau tidak etis.

Tikollah (2006) dalam Aziz (2015) mengelompokan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis seseorang kedalam tiga aspek sebagai berikut:

a. Aspek Individual

Aspek individual yang mempengaruhi perilaku etis individu antara lain: (1) Religiusitas, (2) Kecerdasan emosional, (3) Jenis kelamin, (4) Suasana etis

(*ethical climate*) individu, (5) Sifat-sifat personal, (6) Kepercayaan bahwa orang lain tidak etis.

b. Aspek Organisasi

Aspek organisasi yang mempengaruhi perilaku etis seseorang meliputi faktor-faktor antara lain: (1) Suasana etis organisasi, (2) Suasana organisasi.

c. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan yang mempengaruhi perilaku etis seseorang antara lain: (1) Lingkungan organisasi, (2) Lingkungan sosial (masyarakat).

Persepsi etis sendiri merupakan katalis yang menggerakkan proses pengambilan keputusan (Hunt & Vitell, 2006). Persepsi etis akan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan karena proses tersebut dimulai dengan penilaian individu apakah sebuah kejadian/situasi memiliki konten etis (Ho J. A., 2010).

Persepsi etis juga dapat diartikan sebagai sikap seorang individu dalam menilai suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi mengenai pelanggaran atau perilaku yang tidak sesuai dengan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak yang dianut dalam suatu golongan masyarakat. Pada penelitian ini, persepsi etis yang dimaksud didefinisikan sebagai sikap atau penilaian yang diberikan oleh mahasiswa akuntansi terhadap peristiwa tidak etis dalam bidang akuntansi dan bisnis.

## 2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diangkat pada penelitian. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti ketika melakukan penelitian sekaligus sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul, Peneliti dan Tahun	Variabel	Temuan
1.	<i>Associations Between the Religious Beliefs and Ethical Reasoning Abilities of Future Accounting Professionals</i> (Ho Y. Y., 2009)	<b>Dependen:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penalaran etis</li> </ul> <b>Independen:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keyakinan agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahasiswa yang memegang teguh keyakinan agama memiliki kemampuan penalaran etis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memegang keyakinan agama.</li> </ul>
2.	<i>Business Dilemmas and Religious Belief: An Explorative Study among Dutch Executives</i> (Graafland, Kaptein, & Schouten, 2006)	<b>Dependen:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengambilan keputusan etis</li> </ul> <b>Independen:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keyakinan agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keyakinan agama berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis.</li> <li>• Kepercayaan pada Tuhan, intensitas berdoa dan partisipasi dalam komunitas keagamaan mempengaruhi cara pandang dalam menyikapi dilema bisnis.</li> </ul>
3.	<i>Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact</i>	<b>Dependen:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengambilan keputusan etis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan penalaran etis secara signifikan berpengaruh terhadap</li> </ul>



	<p><i>on Accounting Students' Ethical Decision Making</i> (Richmond, 2001)</p>	<p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan penalaran etis</li> <li>• <i>Machiavellian</i></li> <li>• Gender</li> </ul>	<p>pengambilan keputusan etis.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku Machiavellian secara signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis.</li> <li>• Gender secara signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis.</li> </ul>
4.	<p><i>Business Ethics and Religion: Religiosity as a Predictor of Ethical Awareness among Students</i> (Conroy &amp; Emerson, 2004)</p>	<p><b>Dependen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesadaran beretika</li> </ul> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Religiusitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religiusitas seseorang memengaruhi kesadaran beretika mahasiswa.</li> </ul>
5.	<p><i>Personality Dimensions and Religiosity Among Kuwaiti Muslim College Students</i> (Abdel-Khalek &amp; Ahmed, 2012)</p>	<p><b>Dependen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepribadian mahasiswa</li> </ul> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Religiusitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religiusitas berpengaruh positif terhadap kepribadian mahasiswa.</li> </ul>
6.	<p><i>Religious Core Values and Ethical Sensitivity: An Empirical Investigation of University Undergraduates in Nigeria</i> (Iyoha, 2011)</p>	<p><b>Dependen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sensitivitas etis</li> </ul> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai dasar keagamaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai dasar agama terbukti meningkatkan sensitivitas etis mahasiswa.</li> </ul>

7.	<p><i>The Effect of The Dark Triad on Unethical Behaviour</i> (Harrison, 2008)</p>	<p><b>Dependen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku tidak etis</li> </ul> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Psikopati</li> <li>• Machiavellianisme</li> <li>• Narsisisme</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Psikopati, Machiavellianisme, dan narsisisme memengaruhi perilaku tidak etis individu.</li> </ul>
8.	<p><i>Substantive Religious Belief and Environmentalism</i> (Wolkomir, Futreal, Woodram, &amp; Hoban, 1997)</p>	<p><b>Dependen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Environmental attitude</i></li> </ul> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepercayaan substantif agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peranan agama secara langsung memengaruhi sikap etis manusia terhadap lingkungan hidup.</li> </ul>
9.	<p>Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) Alumni dan Bukan Alumni Pesantren di Kantor Depag Kota Malang (Fauzan &amp; Setiawati, 2005)</p>	<p><b>Dependen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Prestasi kinerja</li> </ul> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Religiusitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religiusitas berpengaruh terhadap prestasi kinerja PNS alumni dan bukan alumni pesantren yang berkarya di kantor Depag Kota Malang.</li> </ul>
10.	<p>Pengaruh <i>Love of Money</i> dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNY Angkatan 2013 dan Angkatan 2014)</p>	<p><b>Dependen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi etis</li> </ul> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Love of money</i></li> <li>• Machiavellian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Love of money</i> berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa.</li> <li>• Machiavellian berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa.</li> </ul>

	(Aziz, 2015)		
11.	<p>Pengaruh Idealisme, Etika Kerja Islam &amp; Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Kandidat Auditor Pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Islam Indonesia</p> <p>(Rodhiyya, 2019)</p>	<p><b>Dependen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi etis kandidat auditor</li> </ul> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Idealisme</li> <li>• Etika kerja Islam</li> <li>• Machiavellian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis kandidat auditor.</li> <li>• Etika kerja Islam berpengaruh positif terhadap persepsi etis kandidat auditor.</li> <li>• Machiavellian berpengaruh negatif terhadap persepsi etis kandidat auditor.</li> </ul>
12.	<p>Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis dan Profesi dan Religiositas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa S1 Akuntansi FEB UGM)</p> <p>(Wati, 2017)</p>	<p><b>Dependen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi etis mahasiswa</li> </ul> <p><b>Independen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan Etika Bisnis dan Profesi</li> <li>• Religiositas</li> <li>• Gender</li> <li>• IPK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat perbedaan persepsi etis antara mahasiswa yang memiliki tingkat religiositas tinggi dengan mahasiswa dengan tingkat religiositas rendah.</li> <li>• Religiositas berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa S1 Akuntansi FEB UGM.</li> </ul>

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Pengaruh Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Religiusitas merupakan rasa keberagamaan yang mencakup seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah, seberapa jauh ilmu pengetahuan, dan seberapa dalam penghayatan akan agama yang dianut individu yang kelak akan menjadi pegangan kuat dalam setiap tindakan yang dilakukannya (Ancok & Suroso, 2011).

Peranan religiusitas telah terbukti berpengaruh positif terhadap persepsi etis, sikap dan perilaku seseorang, sebagaimana yang pernah didokumentasikan pada beberapa penelitian sebelumnya, baik dalam lingkup pendidikan (Ho Y. Y., 2009) (Abdel-Khalek & Ahmed, 2012) (Iyoha, 2011) (Wati, 2017), environmentalisme (Wolkomir, Futreal, Woodram, & Hoban, 1997), dan studi yang lebih luas (Fauzan & Setiawati, 2005) (Graafland, Kaptein, & Schouten, 2006).

Dalam upaya menjelaskan mengapa rasa keberagamaan (religiusitas) dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa, peneliti merujuk pada *Cognitive Moral Development Theory* oleh Kohlberg. Kohlberg menyatakan bahwa agama menyediakan kerangka yang membantu individu untuk menjadi pribadi yang bermoral karena agama merupakan respon sadar dan ekspresi dari pencarian makna tertinggi untuk penilaian, persepsi dan tindakan moral. Pada teori ini disebutkan bahwa perasaan "*union with God*" yang ditemukan dalam rasa keberagamaan dapat digunakan sebagai dasar dalam memasukkan prinsip-prinsip etika universal ke dalam kehidupan sehari-hari, oleh karenanya membantu perkembangan moral pada Tahapan 6 dalam *Cognitive Moral Development* (Conroy & Emerson, 2004).

Dalam beberapa kasus, telah dibuktikan bahwa individu yang memiliki komitmen kuat terhadap agamanya mampu bertindak lebih etis (Conroy & Emerson, 2004). Individu yang memiliki keyakinan agama kuat cenderung mengikuti kaidah agama mereka saat menghadapi permasalahan yang bersinggungan dengan etika. Menurut Magill (1992), religiusitas yang melekat pada individu memengaruhi perilaku dengan menyediakan kerangka kerja untuk membantu membedakan antara yang benar dan salah. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa.



### 2.3.2 Pengaruh Machiavellianisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

#### Akuntansi

Machiavellianisme adalah sifat psikologis individu yang manipulatif, memiliki kecenderungan antisosial, kurang mempunyai afeksi dalam hubungan interpersonal, tidak acuh terhadap nilai-nilai moralitas, dan memiliki komitmen ideologis yang rendah (Christie & Geis, 1970).

Christie & Geis (1970) mengemukakan bahwa individu dengan Machiavellianisme tinggi cenderung akan memanfaatkan segala situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara apapun. Penelitian terdahulu oleh Aziz (2015) menemukan bukti bahwa Machiavellianisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis individu. Bukti tersebut didukung dengan hasil penelitian sejenis oleh Rodhiya (2018), Gosh & Crain (1996) dan Richmond (2001) yang sepakat menemukan bukti bahwa individu dengan Machiavellianisme tinggi memiliki persepsi etis yang rendah serta berpotensi untuk bertindak etis dan tidak taat pada aturan. Harrison (2008) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Machiavellianisme tidak hanya berpengaruh dalam memotivasi individu untuk melakukan tindakan tidak etis dalam memperdaya orang lain, namun juga memengaruhi kecenderungan dan intensitas *fraud*.

Menurut *Cognitive Moral Development Theory*, perilaku menyimpang (seperti perilaku tidak etis) dihasilkan dari cara individu mengorganisasikan pikiran-pikiran mereka tentang etika, moralitas, dan hukum (Moore, 2011). Berdasarkan bukti-bukti yang mengaitkan Machiavellianisme dengan perilaku negatif dan kontraproduktif, peneliti memprediksi bahwa semakin tinggi

Machiavellianisme yang melekat dalam diri seseorang, maka semakin rendah persepsi etisnya. Oleh karenanya, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Machiavellianisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa.



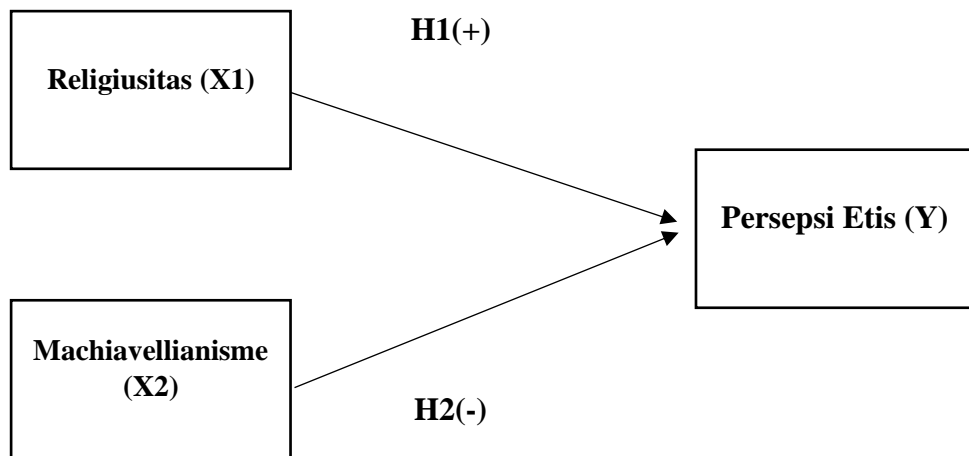
## 2.4 Kerangka (Model) Pemikiran

Eisenhart (1991) dalam Withers (2019) mendefinisikan sebuah kerangka (model) pemikiran sebagai sebuah struktur yang memandu penelitian dengan mengandalkan teori formal serta dibangun menggunakan penjelasan mapan dan koheren tentang fenomena atau hubungan tertentu. Kerangka (model) pemikiran secara teoritis akan menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Berikut merupakan determinan penelitian ini:

1. Variabel independen : Religiusitas dan Machiavellianisme.
2. Variabel dependen : Persepsi Etis.

Teori atribusi digunakan sebagai teori formal untuk acuan dalam pembuatan kerangka pemikiran. Dengan menggunakan teori atribusi, faktor internal berupa ciri kepribadian (*personality traits*) dan rasa keberagamaan akan dikaitkan dengan persepsi etis. Oleh karenanya peneliti menggunakan determinan variabel religiusitas dan Machiavellianisme (sebagai ciri kepribadian) dalam melihat pengaruhnya terhadap persepsi etis mahasiswa. Hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.





Gb. 2.2 Kerangka (model) pemikiran.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel yang pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi merupakan agregasi dari seluruh elemen/individu yang merupakan sumber informasi suatu penelitian (Hadi, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 program studi akuntansi Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

##### **3.2.2 Sampel Penelitian**

Sampel penelitian merupakan wakil populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya yang diambil dari sumber data penelitian. Sampel penelitian sangat diperlukan karena dalam banyak kasus tidak mungkin bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan populasi sebagai sumber data (Hadi, 2009).

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga data yang didapat lebih representatif (Sugiyono, 2014). Karakteristik yang menjadi dasar pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini diantaranya:

1. Mahasiswa aktif S1 akuntansi Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mahasiswa beragama Islam.

Menurut Hair et al (2010) batas minimal sampel dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linear berganda adalah lima kali jumlah indikator penilaian. Selain itu, Hair et al (2010) juga mengemukakan bahwa penelitian yang baik setidaknya memiliki jumlah sampel sebanyak 100 atau lebih.

Penelitian ini memiliki 22 indikator, sehingga batas minimal sampel berdasarkan perhitungan Hair adalah  $22 \times 5 = 110$  responden. Penelitian ini nantinya menggunakan sampel sebanyak 200 responden, melebihi batas minimal perhitungan Hair agar asumsi penentuan jumlah sampel yang baik terpenuhi. Dengan menambah jumlah sampel diharapkan data yang diperoleh mampu merepresentasikan populasi, tidak bias, dan memberikan hasil yang dapat digeneralisasi.

### 3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer didapatkan oleh peneliti secara langsung dari objek penelitian tanpa melewati individu maupun lembaga lain (Hadi, 2009). Data tersebut bersumber dari jawaban responden pada kuesioner yang telah didistribusikan. Data pada kuesioner tersebut berupa:

- a. Demografi responden yang meliputi nama, usia, jenis kelamin, semester, dan asal universitas.
- b. Tanggapan responden terhadap variabel penelitian.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data berupa serangkaian daftar pertanyaan/pernyataan untuk dijawab responden dalam rangka memperoleh kelengkapan data. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disusun berdasarkan indikator-indikator tertentu agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Jenis pertanyaan yang diajukan bersifat tertutup (alternatif jawaban telah ditentukan terlebih dahulu).

Kuesioner didistribusikan secara tatap muka dan daring. Pendistribusian kuesioner via daring dilakukan menggunakan media *google form* dengan cara mengirimkan tautan ke akun media sosial responden. Kuesioner dalam penelitian ini nantinya dibagi menjadi empat bagian: Informasi demografi responden, pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel persepsi etis, religiusitas, dan Machiavellianisme.

### 3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek yang akan diselidiki atau sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi untuk selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas/independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat/dependen (Sugiyono, 2014). Penelitian ini memiliki dua variabel bebas/independen yaitu religiusitas dan Machiavellianisme.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat/dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat yang ditimbulkan karena adanya variabel bebas/independen (Sugiyono, 2014). Variabel terikat merupakan pusat perhatian peneliti. Variabel terikat/dependen dalam penelitian ini adalah persepsi etis.

### **3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Definisi operasional variabel diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan dalam rangka pengukuran variabel. Variabel tersebut nantinya diukur melalui beberapa indikator yang relevan (Supardi, 2005).

#### **3.6.1 Religiusitas (X1)**

Religiusitas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai rasa keberagamaan yang mencakup seberapa kokoh keyakinan, seberapa seberapa tekun pelaksanaan ibadah, seberapa jauh ilmu pengetahuan, dan seberapa dalam penghayatan akan agama yang dianut individu yang kelak akan menjadi pegangan kuat dalam setiap tindakan yang dilakukannya (Ancok & Suroso, 2011). Instrumen penelitian yang digunakan pada variabel ini adalah kuesioner yang memuat total 20 (dua puluh) butir pernyataan yang disusun berdasarkan lima dimensi religiusitas model Glock & Stark (1969) yang telah disesuaikan berdasarkan konsep Islam oleh Ancok & Suroso (2011). Pengukuran variabel ini menggunakan skala interval *likert* lima (5) poin yang dimulai dari poin 1 (sangat tidak setuju), poin 2 (tidak setuju), poin 3 (netral), poin 4 (setuju), hingga poin 5 (sangat setuju). Indikator penilaian yang digunakan dalam variabel ini adalah sebagai berikut:

**Tabel. 3.1**  
**Indikator Variabel Religiusitas**

Variabel	Atribut	Indikator
Religiusitas	Dimensi keyakinan (akidah Islam)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengesaan (tauhid) kepada Allah SWT.</li> <li>2. Keyakinan (iman) kepada Allah SWT, para malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar.</li> </ol>
	Dimensi peribadatan (praktek agama)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan ibadah wajib.</li> <li>2. Pelaksanaan ibadah sunnah.</li> </ol>
	Dimensi pengalaman (penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perasaan dekat/akrab dengan Allah SWT.</li> <li>2. Perasaan tenang setelah mengingat Allah SWT.</li> <li>3. Perasaan menyesal saat melakukan perbuatan dosa.</li> <li>4. Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan Allah SWT.</li> </ol>
	Dimensi pengetahuan (ilmu)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan mengenai pokok-pokok ajaran yang harus diimani (rukun iman) dan yang harus dilaksanakan (rukun Islam).</li> <li>2. Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam.</li> </ol>
	Dimensi pengamalan (akhlak)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perilaku yang didasarkan oleh ajaran agama.</li> <li>2. Perilaku berderma.</li> <li>3. Perilaku jujur.</li> <li>4. Perilaku yang mematuhi norma-norma Islam.</li> </ol>

Sumber: Ancok & Suroso (2011)

### 3.6.2 Machiavellianisme (X2)

Machiavellianisme dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sifat psikologis individu yang manipulatif, memiliki kecenderungan antisosial, kurang mempunyai afeksi dalam hubungan interpersonal, tidak acuh terhadap nilai-nilai moralitas, dan memiliki komitmen ideologis yang rendah (Christie & Geis, 1970). Instrumen penelitian yang digunakan pada variabel ini adalah kuesioner *The Mach IV* yang memuat total 20 (dua puluh) butir pernyataan yang disusun oleh Richard Christie & Florence L. Geis (1970). Nantinya responden diminta untuk memberi penilaian terhadap masing-masing pernyataan yang berasal dari modifikasi berupa penerjemahan ke bahasa Indonesia oleh peneliti. Pengukuran variabel ini menggunakan skala interval *likert* lima (5) poin yang dimulai dari poin 1 (sangat tidak setuju), poin 2 (tidak setuju), poin 3 (netral), poin 4 (setuju), hingga poin 5 (sangat setuju). Namun terdapat beberapa item pernyataan harus dilakukan *reversed scoring* ketika tabulasi data. Indikator penilaian yang digunakan dalam variabel ini adalah sebagai berikut:



**Tabel. 3.2**  
**Indikator Variabel Machiavellianisme**

Variabel	Atribut	Indikator
Machiavellianisme	<i>Machiavellian Views</i>	1. Sinis 2. Tidak mudah percaya orang lain 3. Egois 4. Afeksi rendah
	<i>Machiavellian Tactics</i>	1. Manipulatif 2. Tidak memperhatikan nilai moralitas 3. Antisosial

Sumber: Christie & Geis (1970)



### 3.6.3 Persepsi Etis

Persepsi etis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap dan penilaian yang diberikan oleh mahasiswa akuntansi terhadap peristiwa tidak etis dalam bidang akuntansi dan bisnis (Aziz, 2015). Instrumen yang digunakan dalam pengukuran variabel ini berupa kuesioner *Ethical Rating* (ERATING) yang memuat delapan (8) ilustrasi singkat mengenai peristiwa tidak etis dalam bidang akuntansi dan bisnis yang disusun oleh Kelly Ann Richmond (2001). Pengukuran variabel ini menggunakan skala interval *likert* lima (5) poin yang dimulai dari poin 1 (sangat etis), poin 2 (etis), poin 3 (netral), poin 4 (tidak etis), hingga poin 5 (sangat tidak etis). Indikator penilaian yang digunakan pada variabel ini berupa:

**Tabel 3.3**  
**Indikator Variabel Persepsi Etis**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>
Pesepsi Etis	Persepsi atas tindakan-tindakan yang tidak etis.

Sumber: Aziz (2015)

### 3.7 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Variabel

Pengujian validitas dan reabilitas dilaksanakan guna menguji akurasi instrumen yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 21.

#### 3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur kesahihan atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu data dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013). Dengan kata lain, suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Oleh karenanya dilakukan analisis item dengan metode korelasi *product moment pearson* ( $r$ ). Uji validitas dengan metode ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor jawaban yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total dari keseluruhan item. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar  $\alpha = 5\%$ . Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan total 200 responden. Dasar pengambilan keputusan pada uji validitas adalah:

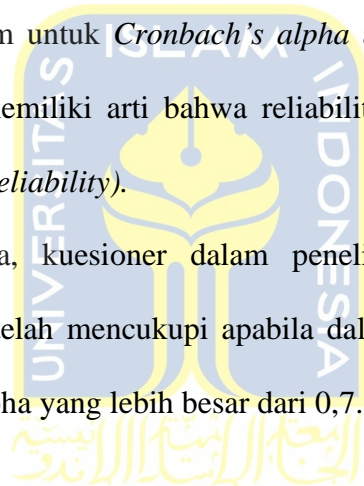
Item dalam kuesioner dianggap valid :  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ .

Item dalam kuesioner dianggap tidak valid :  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ .

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat diandalkan/dipercaya dalam mengungkap variabel penelitian. Instrumen penelitian yang reliabel merupakan instrumen yang apabila digunakan kelak menghasilkan data yang sama. Suatu data dapat dikatakan reliabel apabila jawaban responden terhadap pernyataan adalah stabil/konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). Teknik pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Cronbach's alpha*. Menurut Hair, et al. (2010), batas bawah yang disepakati secara umum untuk *Cronbach's alpha* adalah 0,70. Nilai alpha yang lebih besar dari 0,7 memiliki arti bahwa reliabilitas dianggap tinggi dan telah mencukupi (*sufficient reliability*).

Oleh karenanya, kuesioner dalam penelitian ini dianggap memiliki reliabilitas tinggi dan telah mencukupi apabila dalam hasil perhitungan statistik dihasilkan koefisien alpha yang lebih besar dari 0,7.



### **3.8 Metode Analisis Data**

#### **3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul dengan apa adanya tanpa memiliki tujuan menggeneralisasi data yang ada. Informasi yang disajikan berwujud tabulasi data dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Analisis data yang disajikan meliputi harga rerata (*mean*), nilai maksimal (*max*), nilai minimum (*min*), standar deviasi (SD), dan jumlah penelitian (*n*).

#### **3.8.2 Uji Asumsi Klasik**

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Sebelum melakukan pengujian regresi, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar data yang akan dimasukkan dalam model regresi memenuhi syarat dan ketentuan dalam regresi. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 21.

##### **3.8.4.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui sebaran sebuah data. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel terikat dan variabel bebas ataupun keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak. Pada model regresi yang baik tentunya data terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik

menggunakan P-Plot dan histogram. Menurut Ghozali (2013), pengambilan keputusan dalam uji normalitas pada P-Plot dan histogram didasarkan pada:

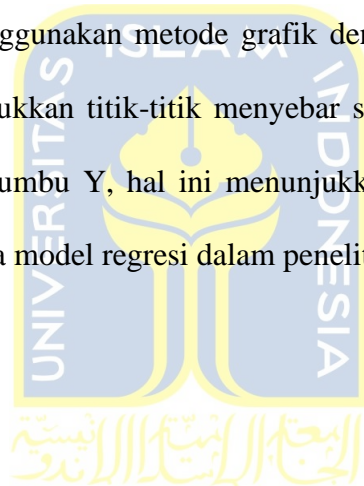
- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal pada P-Plot, atau grafik histogram menunjukkan adanya pola distribusi normal, maka model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau mengikuti arah garis diagonal pada P-Plot, atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi dianggap tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### 3.8.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi gejala korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*. Nilai *tolerance* mengukur variabilitas pada variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel lainnya, sedangkan VIF adalah estimasi seberapa besar multikolinearitas meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi sebuah variabel. Menurut Hair et al. (2010), batas yang disarankan untuk nilai *tolerance* adalah 0,10 (atau VIF yang sesuai 10,0), yang sesuai dengan korelasi berganda 0,95 dengan variabel independen lainnya. Gejala multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$  (Ghozali, 2013).

### 3.8.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data cross section mengandung berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozali, 2013). Adapun cara untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode grafik dengan Scatterplot. Apabila dari grafik tersebut menunjukkan titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.



### 3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antar variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas/independen terhadap variabel terikat/dependen. Analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013). Analisis data dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing variabel terikat dan bebas dan dilanjutkan dengan meregresikan variabel bebas dengan variabel terikat dengan model regresi berganda.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dengan menentukan nilai Y (sebagai variabel terikat/dependen) dan untuk menaksir nilai-nilai yang berhubungan dengan X (sebagai variabel bebas/independen), dengan menggunakan rumus statistik:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan	:
Y	: Persepsi Etis
X <sub>1</sub>	: Religiusitas
X <sub>2</sub>	: Machiavellianisme
α	: Konstanta
β <sub>1,2,3</sub>	: Koefisien regresi
e	: Error



### 3.8.4 Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis digunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS *Statistics 21*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi parsial *independent sample t-test*.

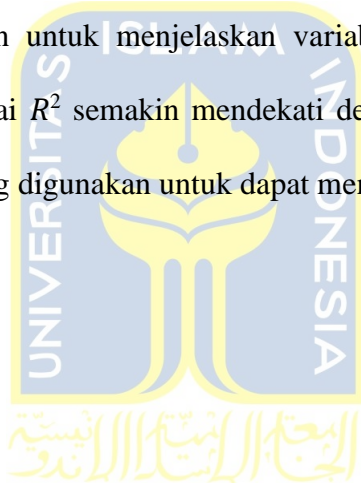
#### 3.8.4.1 Uji Regresi Parsial (*t Test*)

Uji regresi parsial (*t Test*) digunakan untuk menguji kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen secara parsial. Dalam uji ini peneliti menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan taraf kepercayaan 95%. Menurut Ghozali (2013), langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengujian ini adalah:

1. Menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ).
  - a.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
  - b.  $H_1 : \beta_1 \neq 0$ , diduga variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Menetapkan kriteria pengujian, yaitu:
  - a. Tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ .
  - b. Terima  $H_0$  jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ .

### 3.8.5 Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar variasi dari seluruh variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar antara 0 sampai 1. Dari koefisien ini dapat diperoleh nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Apabila nilai  $R^2$  semakin mendekati angka 1 maka garis regresi menunjukkan hasil yang semakin baik. Semakin baik nilai  $R^2$  maka dapat dikatakan kemampuan model regresi yang dihasilkan untuk menjelaskan variabel dependen semakin besar. Sebaliknya, apabila nilai  $R^2$  semakin mendekati dengan angka 0, maka semakin kecil model regresi yang digunakan untuk dapat menjelaskan variabel dependen.



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh religiusitas dan Machiavellianisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara mendistribusikan kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Objek penelitian yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas dan Machiavellianisme, sedangkan objek penelitian yang menjadi variabel terikat adalah persepsi etis. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 program studi akuntansi perguruan tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 4.2 Gambaran Umum Responden Penelitian

##### 4.2.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kuesioner yang telah diolah dari 200 responden yang ikut serta dalam penelitian ini maka diperoleh gambaran responden berdasarkan jenis kelamin. Adapun gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	131	65,5 %
Laki-laki	69	34,5 %
Total	200	100%

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 131 responden atau dengan persentase sebesar 65,5%, sedangkan sisanya adalah responden laki-laki yang berjumlah 69 responden atau dengan persentase sebesar 34,5%.

#### 4.2.2 Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan kuesioner yang telah diolah dari 200 responden yang ikut serta dalam penelitian ini maka diperoleh gambaran responden berdasarkan usia. Adapun gambaran responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
17-21	168	84%
22-26	32	16%
Total	200	100%

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden penelitian ini adalah responden dengan rentang usia 17-21 tahun sebanyak 168 responden atau dengan persentase sebesar 84%, sedangkan sisanya adalah responden dengan rentang usia 22-26 tahun sebanyak 32 responden atau dengan persentase sebesar 16%.

### 4.2.3 Responden Berdasarkan Asal Universitas

Berdasarkan kuesioner yang telah diolah dari 200 responden yang ikut serta dalam penelitian ini maka diperoleh gambaran responden berdasarkan asal universitas. Adapun gambaran responden berdasarkan asal universitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Responden Berdasarkan Asal Universitas**

Universitas	Frekuensi	Persentase
UII	82	41%
UGM	33	16,5%
UPN	19	9,5%
UNY	15	7,5%
AMIKOM	14	7%
UST	11	5,5%
UMY	9	4,5%
UAD	8	4%
UTY	5	2,5%
UMBY	4	2%
Total	200	100%

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari UII dengan total 82 mahasiswa atau dengan persentase sebesar 41%. Sedangkan sisanya terdiri atas mahasiswa UGM sebanyak 33 mahasiswa dengan persentase 16,5%, UPN sebanyak 19 mahasiswa dengan persentase 9,5%, UNY sebanyak 15 mahasiswa dengan persentase 7,5%, AMIKOM sebanyak 14 mahasiswa dengan persentase sebesar 7%, UST sebanyak 11 mahasiswa dengan persentase sebesar 5,5%, UMY sebanyak 9 mahasiswa dengan persentase sebesar 4,5%, UAD sebanyak 8 mahasiswa dengan persentase

sebesar 4%, UTY sebanyak 5 mahasiswa dengan persentase sebesar 5%, dan UMBY sebanyak 4 mahasiswa dengan persentase sebesar 2%.

#### 4.2.4 Responden Berdasarkan Semester

Berdasarkan kuesioner yang telah diolah dari 200 responden yang ikut serta dalam penelitian ini maka diperoleh gambaran tentang semester yang sedang ditempuh responden. Adapun gambaran responden berdasarkan semester yang sedang ditempuh dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Responden Berdasarkan Semester**

<b>Semester</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1-5	158	79,0%
6-10	29	14,5%
>10	13	6,5%
Total	200	100%

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa semester 1-5 sebanyak 158 responden dengan persentase sebesar 79,0%, sedangkan sisanya adalah mahasiswa semester 6-10 sebanyak 29 responden dengan persentase sebesar 14,5%, dan mahasiswa semester >10 sebanyak 13 responden dengan persentase sebesar 6,5%.

### 4.3 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

#### 4.8.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan berdasarkan analisis item dengan cara mengkorelasikan skor jawaban yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total keseluruhan item. Teknik korelasi dilakukan menggunakan metode *Pearsons's Correlation*, dihitung menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistcics 21*. Masing-masing item pernyataan dianggap valid apabila nilai  $r$  hitung yang dihasilkan lebih besar dari nilai  $r$  tabel. Dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan  $n=200$ , maka diperoleh  $r$  tabel sebesar 0.138. Adapun hasil pengujian validitas kuesioner adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Validitas**

Item Pernyataan	r hitung	r tabel n=200	Keterangan
<b>Variabel: Persepsi Etis (Y)</b>			
Y1	0.586	0.138	Valid
Y2	0.606	0.138	Valid
Y3	0.615	0.138	Valid
Y4	0.680	0.138	Valid
Y5	0.705	0.138	Valid
Y6	0.704	0.138	Valid
Y7	0.673	0.138	Valid
Y8	0.714	0.138	Valid
<b>Variabel: Religiusitas (X2)</b>			
X2.1	0.522	0.138	Valid
X2.2	0.502	0.138	Valid
X2.3	0.607	0.138	Valid
X2.4	0.671	0.138	Valid
X2.5	0.680	0.138	Valid
X2.6	0.727	0.138	Valid
X2.7	0.704	0.138	Valid
X2.8	0.739	0.138	Valid
X2.9	0.775	0.138	Valid
X2.10	0.758	0.138	Valid

X2.11	0.819	0.138	Valid
X2.12	0.786	0.138	Valid
X2.13	0.564	0.138	Valid
X2.14	0.624	0.138	Valid
X2.15	0.742	0.138	Valid
X2.16	0.723	0.138	Valid
X2.17	0.618	0.138	Valid
X2.18	0.733	0.138	Valid
X2.19	0.623	0.138	Valid
X2.20	0.721	0.138	Valid
<b>Variabel: Machiavellianisme (X3)</b>			
X3.1	0.196	0.138	Valid
X3.2	0.315	0.138	Valid
X3.3	0.376	0.138	Valid
X3.4	0.345	0.138	Valid
X3.5	0.417	0.138	Valid
X3.6	0.482	0.138	Valid
X3.7	0.486	0.138	Valid
X3.8	0.304	0.138	Valid
X3.9	0.591	0.138	Valid
X3.10	0.597	0.138	Valid
X3.11	0.597	0.138	Valid
X3.12	0.403	0.138	Valid
X3.13	0.445	0.138	Valid
X3.14	0.198	0.138	Valid
X3.15	0.366	0.138	Valid
X3.16	0.371	0.138	Valid
X3.17	0.225	0.138	Valid
X3.18	0.467	0.138	Valid
X3.19	0.370	0.138	Valid
X3.20	0.254	0.138	Valid

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada kuesioner mempunyai nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang tertuang dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.



#### 4.8.2 Uji Reliabilitas

Suatu data dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). Metode yang digunakan dalam pengukuran reliabilitas adalah *Cronbach Alpha* dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* 21. Hasil uji reliabilitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i>	Standar Koefisien	Keterangan
Persepsi Etis (Y)	0.816	0,70	Reliabel
Religiusitas (X1)	0.938	0,70	Reliabel
Machiavellianisme (X2)	0.701	0,70	Reliabel

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Hasil uji reliabilitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai koefisien *Cronbach Alpha* lebih dari 0,70. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa seluruh konsep pengukur masing-masing variabel dalam kuesioner memiliki reliabilitas tinggi dan dianggap telah mencukupi (*sufficient*), sehingga selanjutnya dapat digunakan dalam penelitian.

#### 4.4 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum-maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Nilai minimum adalah nilai dengan skor terendah sedangkan nilai maksimum adalah nilai skor tertinggi dari skor hasil jawaban oleh responden. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai rata dengan rata-rata dibagi jumlahnya data. Semakin tinggi nilai standar deviasi menunjukkan heterogenitas data sedangkan semakin kecil nilai standar deviasi menunjukkan homogenitas data. N menunjukkan banyaknya responden, yang berjumlah 200. Hasil analisis deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	N	Min.	Maks.	Rata-rata	Std. Deviasi
Persepsi Etis (Y)	200	2.25	5.00	3.8669	.59350
Religiusitas (X1)	200	2.40	5.00	4.3253	.52875
Machiavellianisme (X2)	200	1.75	5.00	2.5481	.37338

Sumber: Data primer, diolah (2021)

##### 1. Variabel Persepsi Etis (Y)

Dalam variabel persepsi etis (Y) nilai minimum sebesar 2.25 memiliki arti bahwa penilaian terendah dari seluruh responden atas variabel persepsi etis adalah sebesar 2.25. Nilai maksimum sebesar 5.00 bermakna bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian tertinggi atas variabel persepsi

etis adalah sebesar 5.00. Selain itu, dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata penilaian responden terhadap variabel persepsi etis adalah sebesar 3.8669. Nilai standar deviasi sebesar 4,478 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel persepsi etis adalah 0.59350 dari total 200 responden.

## 2. Variabel Religiusitas (X1)

Dalam variabel religiusitas (X1), nilai minimum sebesar 2.40 memiliki arti bahwa penilaian terendah dari seluruh responden atas variabel religiusitas adalah sebesar 2.40. Nilai maksimum sebesar 5.00 bermakna bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian tertinggi atas variabel religiusitas adalah sebesar 5.00. Selain itu, dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata penilaian responden terhadap variabel religiusitas adalah sebesar 4.3253. Nilai standar deviasi sebesar 0.52875 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel religiusitas adalah 0.52875 dari total 200 responden.

## 3. Variabel Machiavellianisme (X2)

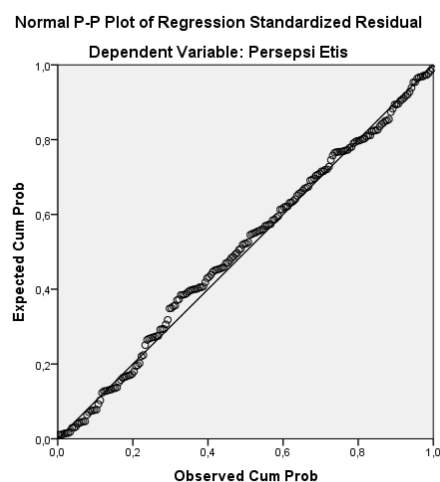
Dalam variabel Machiavellianisme (X2), nilai minimum sebesar 1.75 memiliki arti bahwa penilaian terendah dari seluruh responden atas variabel persepsi etis adalah sebesar 1.75. Nilai maksimum sebesar 5.00 bermakna bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian tertinggi atas variabel persepsi etis adalah sebesar 5.00. Selain itu, dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata penilaian responden terhadap variabel persepsi etis adalah sebesar 2.5481. Nilai standar deviasi sebesar 0.37338 memiliki arti bahwa

ukuran penyebaran data dari variabel persepsi etis adalah 0.37388 dari total 200 responden.

#### 4.5 Uji Asumsi Klasik

##### 4.5.1 Uji Normalitas

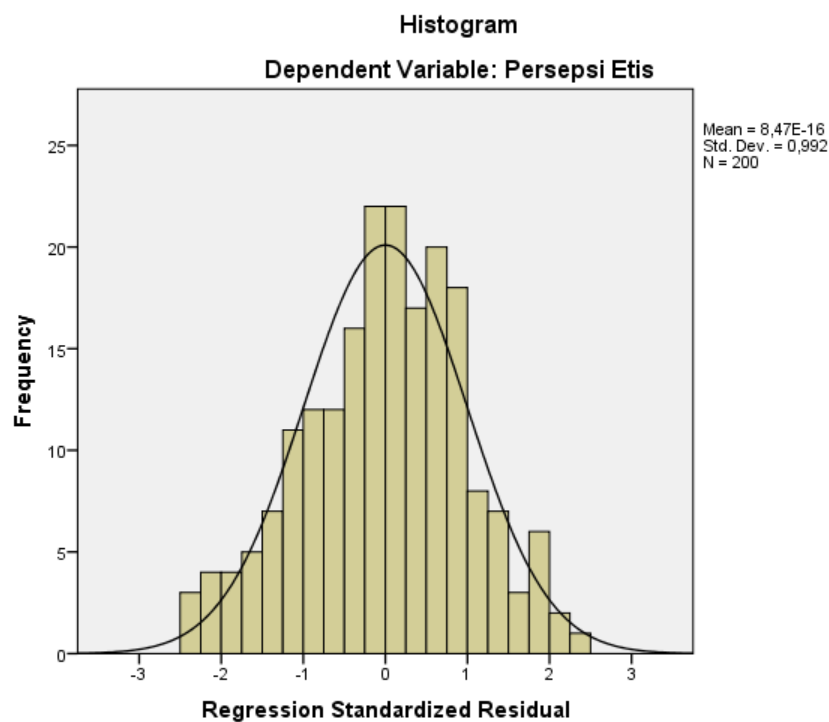
Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, data memiliki distribusi normal (Ghozali 2013). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan cara melihat penyebaran data berupa titik-titik pada sumbu diagonal dari grafik normal P-Plot dan analisis grafik histogram. Jika data menyebar mendekati di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas. Adapun hasil uji normalitas berdasarkan P-Plot dapat dilihat pada gambar berikut:



Gb. 4.1 Grafik normal P-P Plot.

Berdasarkan uji normalitas pada gambar di atas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Oleh karena itu model regresi dianggap telah memenuhi asumsi normalitas.

Untuk memperkuat hasil P-Plot, digunakan analisis grafik histogram untuk mengetahui normalitas data. Adapun hasil uji normalitas berdasarkan grafik histogram dapat dilihat pada gambar berikut:



Gb. 4.2 Histogram Uji Normalitas.

Pada Gb. 4.2 terlihat bahwa grafik variabel dependen Persepsi Etis mengikuti bentuk distribusi normal dengan bentuk histogram yang hampir sama dengan bentuk distribusi normal yang berbentuk lonceng. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini

terdistribusi normal sehingga model regresi tersebut layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### 4.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen (tidak terjadi multikolinearitas). Uji multikolinearitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*, menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 21. Apabila nilai VIF  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$  maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada variabel (Ghozali, 2013).

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

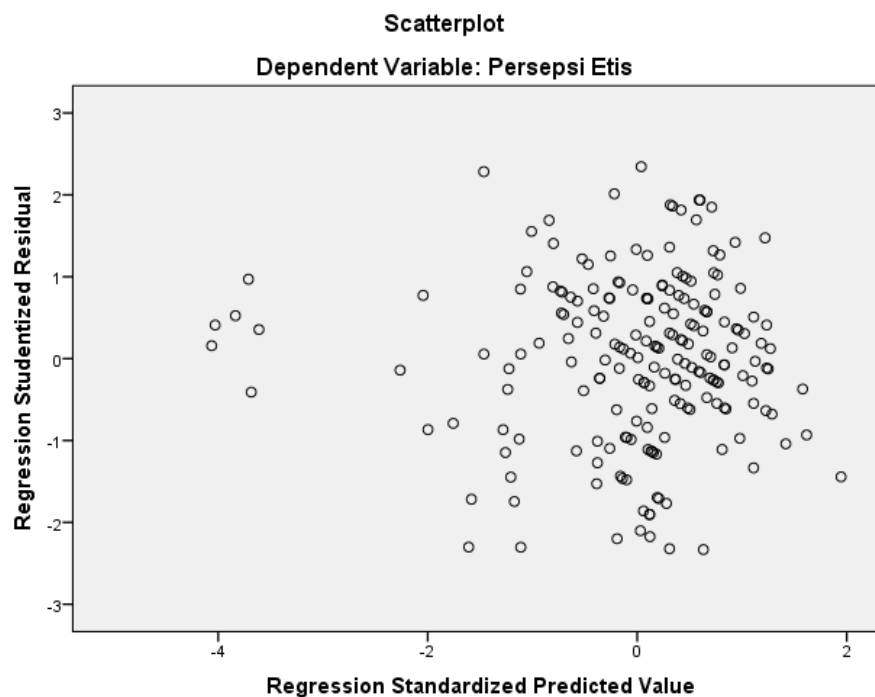
Variabel Independen	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Religiusitas (X1)	0,665	1,505	Tidak terjadi multikolinearitas.
Machiavellianisme (X2)	0,665	1,505	Tidak terjadi multikolinearitas.

Sumber: Data primer, dioah (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10,0 dan nilai *tolerance* berada di atas 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.

### 4.8.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gambar hasil uji adalah sebagai berikut:



Gb. 4.3 Grafik Scatterplot

Berdasarkan grafik *scatterplot* maka dapat dilihat bahwa titik-titik pada gambar tidak mencerminkan pola yang sistematis. Pola penyebaran data yang berupa titik-titik pada *scatterplot* menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dari pola penyebaran ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

#### 4.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu religiusitas (X1) dan Machiavellianisme (X2) terhadap persepsi etis (Y). Berdasarkan perhitungan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 21, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	<b>B</b>	<i>Std. Error</i>	<b>Beta</b>		
(Constant)	30,066	4,533		6,633	,000
Religiusitas	,138	,032	,307	4,297	,000
Machiavellianisme	-,217	,045	-,341	-4,780	,000

Variabel Dependen: Persepsi Etis

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 30,066 + 0,138X_1 - 0,217X_2$$



### 1. Konstanta (*Constant*)

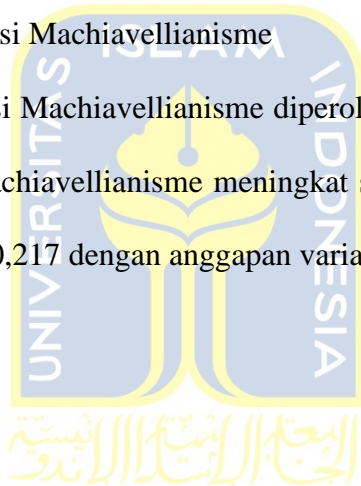
Nilai konstanta diperoleh sebesar 30,066 mengindikasikan jika variabel independen yaitu religiusitas dan Machiavellianisme tidak mengalami perubahan/konstan maka besarnya persepsi etis adalah sebesar 30,066.

### 2. Koefisien Regresi Religiusitas

Koefisien regresi religiusitas diperoleh sebesar 0,138 yang berarti apabila variabel religiusitas meningkat sebesar satu satuan maka persepsi etis akan meningkat sebesar 0,138 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

### 3. Koefisien Regresi Machiavellianisme

Koefisien regresi Machiavellianisme diperoleh sebesar -0,217 yang berarti apabila variabel Machiavellianisme meningkat satu satuan maka persepsi etis akan turun sebesar 0,217 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.



## 4.7 Hasil Uji Hipotesis

### 4.7.1 Pengujian Parsial (Uji-t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen, yaitu religiusitas dan Machiavellianisme secara parsial dalam menerangkan variabel dependen yaitu persepsi etis.

#### 1. Pengaruh religiusitas terhadap persepsi etis

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan Tabel 4.10, diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Dikarenakan nilai probabilitas signifikansi yang didapat lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , ( $0,000 < 0,050$ ), maka H1 diterima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif secara parsial terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

#### 2. Pengaruh Machiavellianisme terhadap persepsi etis

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan Tabel 4.10, diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Dikarenakan nilai probabilitas signifikansi yang didapat lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , ( $0,000 < 0,050$ ), maka H2 diterima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Machiavellianisme berpengaruh negatif secara parsial terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

#### 4.7.2 Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran dari variabel independen secara simultan, yaitu religiusitas dan Machiavellianisme terhadap variabel dependen yaitu persepsi etis.

**Tabel 4.11**  
**Koefisien Determinasi**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square (R<sup>2</sup>)</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of Estimate</i>
1	0,576 <sup>a</sup>	0,332	0,325	3,900

Sumber: Data primer, diolah (2021)

Nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,325 yang menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 32,5% sedangkan sisa sebesar 67,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar kedua variabel independen yang diteliti. Oleh karena nilai *R square* mendekati angka 0, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama/stimultan tidak cukup untuk menjelaskan variabel dependen.

## **4.8 Pembahasan**

### **4.8.1 Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa**

Religiusitas didefinisikan sebagai rasa keberagamaan yang mencakup seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah, seberapa jauh ilmu pengetahuan, dan seberapa dalam penghayatan akan agama yang dianut individu yang kelak akan menjadi pegangan kuat dalam setiap tindakan yang dilakukannya (Ancok & Suroso, 2011).

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa S1 akuntansi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai catatan, berdasarkan desain kuesioner, penelitian ini hanya menggunakan makna persepsi etis dalam pengertian yang umum (universal) tanpa mengacu pada sekumpulan kode etik etika bisnis yang lebih spesifik.

Temuan dalam penelitian ini menemukan bukti bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa yang diperoleh dari nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 pada hasil pengujian hipotesis. Dikarenakan nilai probabilitas signifikansi pada Uji-T yang didapat lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , ( $0,000 < 0,050$ ), maka H1 diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut disimpulkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Kombinasi dari kepercayaan monoteistik terhadap Allah SWT, dilaksanakannya praktek-praktek ibadah, luhurnya akhlak, tingginya ilmu dan rasa penghayatan akan nilai-nilai keagamaan oleh individu yang terefleksikan pada rasa keberagamaan (religiusitas) telah terbukti secara positif mempengaruhi persepsi

etis mahasiswa. Hal ini memberi arti bahwa semakin tinggi religiusitas pada mahasiswa maka semakin tinggi persepsi etisnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan ruh Teori Atribusi. Dengan menggunakan elemen disposisional (atribusi internal) pada Teori Atribusi, hubungan antara religiusitas terhadap persepsi etis diuji pengaruhnya. Berdasarkan teori ini, faktor internal seperti rasa keberagamaan seorang individu mendeterminasi sebuah peristiwa/perilaku/sikap individu sendiri. Sejalan dengan teori tersebut, religiusitas yang diproksikan sebagai elemen atribusi internal telah terbukti berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal ini tidaklah mengejutkan, mengingat variabel religiusitas dalam Teori Atribusi dianggap menyediakan sebuah “*meaning belief system*” yang komprehensif dan terintegrasi secara internal untuk menjelaskan perilaku (Spilka, Shaver, & Kirkpatrick, 1985).

Hasil penelitian ini juga bersesuaian dengan statemen-statement Kohlberg dalam *Cognitive Moral Development Theory*. Perasaan-perasaan yang ditemukan dalam rasa keberagamaan telah mendukung berbagai penilaian moral sebagai aktivitas manusia yang memiliki tujuan hidup. Perasaan tersebut digunakan sebagai dasar memasukkan prinsip etika universal dalam kehidupan sehari-hari. Kohlberg dalam Conroy & Emerson (2004) menyatakan bahwa agama menyediakan kerangka yang membantu individu untuk menjadi pribadi yang bermoral dan merupakan respon sadar dan ekspresi dari pencarian makna tertinggi untuk penilaian, persepsi dan tindakan etis.

Berdasarkan beberapa literatur sebelumnya, dampak religiusitas terhadap sikap etis juga cukup kuat. Hasil penelitian ini, pun konsisten dengan referensi terdahulu oleh Wati (2017) yang membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, baik dalam lingkup pendidikan (Ho Y. Y., 2009) (Abdel-Khalek & Ahmed, 2012) (Iyoha, 2011), environmentalisme (Wolkomir, Futreal, Woodram, & Hoban, 1997), dan studi yang lebih luas (Fauzan & Setiawati, 2005) (Graafland, Kaptein, & Schouten, 2006), yang menemukan bukti bahwa rasa keberagamaan (religiusitas) terbukti berpengaruh positif terhadap persepsi etis, sikap dan perilaku individu. Mungkin saja, keengganan untuk berperilaku tidak etis sendiri muncul karena atribut rasa keberagamaan menimbulkan keyakinan bahwa perilaku tidak etis itu salah, tidak pantas, dan memiliki konsekuensi negatif yang luas.

Pada akhirnya, pengaruh agama terhadap perilaku (dalam hal ini persepsi etis mahasiswa) tidak dapat dielakkan. Meskipun tergerus oleh hingar bingar modernitas dan ekstensifnya sekularisasi, agama tetap menjadi komponen sentral dari keberadaan individu dan besar dampaknya terhadap fungsi manusia sebagai makhluk berakal.

Akan tetapi, terdapat keterbatasan dalam menguji variabel religiusitas dalam penelitian ini. Fakta lapangan menemukan bukti bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang cenderung tidak bersungguh-sungguh dan terburu-buru dalam menjawab instrumen penelitian religiusitas. Mengingat keterbatasan tersebut, saran yang nantinya akan dituangkan pada bagian selanjutnya akan dibuat dengan hati-

hati dan penuh pertimbangan berdasarkan temuan yang diambil dari hasil pengolahan data dan pengamatan lebih lanjut oleh peneliti.



#### 4.8.2 Pengaruh Machiavellianisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa

Machiavellianisme didefinisikan sebagai sifat psikologis individu yang manipulatif, memiliki kecenderungan antisosial, kurang mempunyai afeksi dalam hubungan interpersonal, tidak acuh terhadap nilai-nilai moralitas, dan memiliki komitmen ideologis yang rendah (Christie & Geis, 1970).

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Machiavellianisme terhadap persepsi etis mahasiswa S1 akuntansi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai catatan, berdasarkan desain kuesioner, penelitian ini hanya menggunakan makna persepsi etis dalam pengertian yang umum tanpa mengacu pada sekumpulan kode etik yang lebih spesifik.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan Tabel 4.10, diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Dikarenakan nilai probabilitas signifikansi yang didapat lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , ( $0,000 < 0,050$ ), maka H2 diterima. Oleh karenanya, hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua bahwa variabel Machiavellianisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal ini memberi arti bahwa semakin tinggi Machiavellianisme pada mahasiswa, maka semakin rendah persepsi etis mahasiswa.

Hasil penelitian ini berkesesuaian dengan Teori Atribusi. Menggunakan elemen disposisional (atribusi internal) pada Teori Atribusi, hubungan antara Machiavellianisme dan persepsi etis ditegaskan pengaruhnya. Berdasarkan teori ini, *personality traits* seorang individu mendeterminasi perilaku mereka sendiri, dan sejalan dengan teori ini, Machiavellianisme yang diprosikan sebagai elemen atribusi internal elemen telah terbukti berpengaruh terhadap persepsi etis



mahasiswa. Oleh karenanya, Teori Atribusi bukanlah sekadar teori naif. Teori ini menghasilkan temuan yang menggeneralisasi, dapat ditiru, dan menjelaskan banyak aspek elemen dalam memengaruhi perilaku individu.

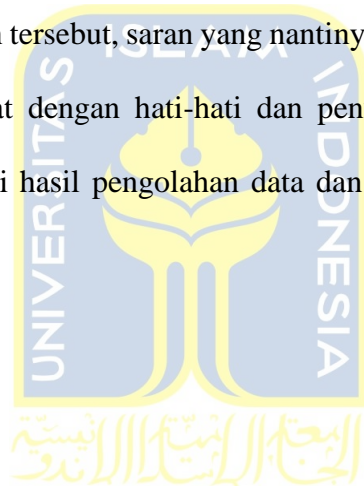
Selain itu, hasil penelitian ini juga sependirian dengan *Cognitive Moral Development Theory*. Machiavellianisme sebagai pribadi manipulatif yang cenderung melanggar aturan dan mengabaikan hak-hak moralitas memiliki hubungan dengan orientasi etika dalam Tahapan 6 (*Stage 6*) *Cognitive Moral Development*.

Beberapa ahli psikologi, kriminolog, dan lainnya menuturkan bahwa *Dark Triad Personality* (yang mencakup Machiavellianisme) memiliki pengaruh terhadap perilaku menyimpang yang mengabaikan nilai-nilai etika (Withers, 2019). Dalam penelitian ini, atribut *Machiavellian's views* dan *Machiavellian's tactics* yang melekat pada kepribadian ini telah secara bersama-sama terbukti mempengaruhi persepsi etis mahasiswa, dengan arah hubungan negatif.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aziz (2015) dan Rodhiyya (2019) yang membuktikan bahwa Machiavellianisme berpengaruh negative terhadap persepsi etis mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gosh & Crain (1996), Richmond (2001), dan Harrison (2008) yang secara umum menyatakan bahwa Machiavellianisme berpengaruh negatif terhadap perilaku. Berdasarkan bukti-bukti yang mengaitkan Machiavellianisme dengan perilaku negatif dan kontraproduktif, benar saja bahwa semakin tinggi Machiavellianisme yang melekat dalam diri seseorang, maka semakin rendah persepsi etisnya

Machiavellianisme seringkali dihubungkan dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif-agresif. Christie & Geis (1970) mengemukakan bahwa individu dengan Machiavellianisme tinggi cenderung akan memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Akan tetapi, terdapat keterbatasan dalam menguji variabel Machiavellianisme dalam penelitian ini. Fakta lapangan menemukan bukti bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang cenderung tidak bersungguh-sungguh dan terburu-buru dalam menjawab instrumen penelitian yang meneliti variabel ini. Mengingat keterbatasan tersebut, saran yang nantinya akan dituangkan pada bagian selanjutnya akan dibuat dengan hati-hati dan penuh pertimbangan berdasarkan bukti yang diambil dari hasil pengolahan data dan pengamatan lebih lanjut oleh peneliti.



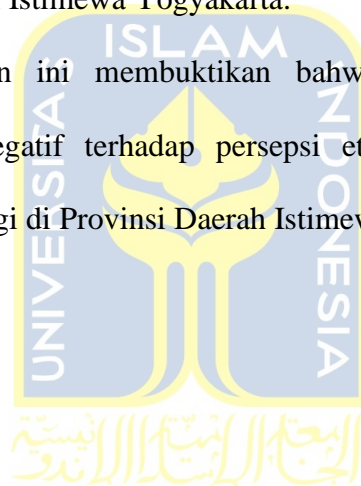
## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bahwa Machiavellianisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah yang berlaku, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya keterbatasan-keterbatasan penelitian. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa religiusitas dan Machiavellianisme mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi sebesar 32,5%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
2. Data primer diperoleh dari hasil jawaban melalui kuesioner dan terdapat beberapa responden yang tidak bersungguh-sungguh dalam proses pengisian kuesioner sehingga dapat menimbulkan hasil yang menyesatkan.

## 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan-keterbatasan penelitian di atas, maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan variabel independen lain di luar variabel dalam penelitian ini mengingat variabel independen dalam penelitian ini secara simultan hanya memengaruhi variabel dependen sebesar 32,5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode wawancara sehingga mampu mendapatkan hasil yang lebih meyakinkan dibandingkan dengan penggunaan metode kuesioner.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdel-Khalek, & Ahmed, M. (2012). Personality Dimensions and Religiosity Among Kuwaiti Muslim College Students. *Personality and Individual Differences*, 149-152.
- Allmon, D. E., Page, D., & Roberts, R. (2000). Determinants of Perceptions of Cheating: Ethical Orientation, Personality, and Demographics. *Journal of Business Ethics*, 23, 411-422.
- Ambrela, T., Wang, L., Juslin, H., Panwar, L., Hansen, E., & Anderson, L. (2010). Students' Perception of Forest Industries Business Ethics: A Comparative Analysis of Finland and the USA. 15.
- Ameen, E., Guffey, D., & McMillan, J. (1996). Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals. *Journal of Business Ethics*, 15, 591-597.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, J. R. (2015). The Social Psychology of Religion: Using Scientific Methodologies to Understand Religion. *Construction on Social Psychology: Advances in Psychology and Psychological Trends Series*, 173-185. Diambil kembali dari <http://archive-ouverte.unige.ch/unige:79399>
- Armstrong, M. (1993). Ethics and Professionalism in Accounting Education: A sample course. *Journal of Accounting Education*, 11, 77-92.
- Aziz, T. I. (2015). *Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNY Angkatan 2013 dan Angkatan 2014)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemdikbud. (2016). KBBI Daring. (5). Dipetik February 11, 2020, dari [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)
- Barnett, T., Bass, K., & Brown, G. (1996). Religiosity, Ethical Ideology, and Intentions to Report a Peer's Wrongdoing. *Journal of Business Ethics*, 15, 1161-1174.
- Bazetta, D. (2015). *Whistle-blowers and Post-Conventional Moral Development: Toward Identifying Ethical & Moral Leadership*. Miami: Walsh College of Accountancy and Business Administration. Diambil kembali dari [https://www.researchgate.net/publication/280777010\\_Whistle-blowers\\_and\\_Post-Conventional\\_Moral\\_Development\\_Toward\\_Identifying\\_Ethical\\_Moral\\_Leadership/figures?lo=1](https://www.researchgate.net/publication/280777010_Whistle-blowers_and_Post-Conventional_Moral_Development_Toward_Identifying_Ethical_Moral_Leadership/figures?lo=1)
- Blodgood, J. M., Turnley, W. H., & Mudrack, P. (2008). The Influence of Ethics Instruction, Religiosity, and Intelligence on Cheating Behaviour. *Journal of Business Ethics*, 557-571.

- Bloodgood, J. M., Turnley, W. H., & Mudrack, P. (2007). The Influence of Ethics Instructions, Religiosity, and Intelligence on Cheating Behavior. *Journal of Business Ethics*, 557-571. doi:10.1007/s10551-007-9576-0
- Christie, R., & Geis, F. L. (1970). *Studies in Machiavellianism*. New York: Academic Press.
- Chung, J., & Monroe, G. S. (2003). Exploring Social Desirability Bias. *Journal of Business Ethics*, 291-302.
- CNN Indonesia. (2019, December 5). Erick Thohir Pecat Dirut Garuda Karena Selundupkan Harley. Dipetik December 5, 2019, dari <http://cnnindonesia.com>
- CNN Indonesia. (2019, Juli 26). Perbaiki Laporan Keuangan, Garuda Rugi Ro 2,45 T di 2018. Dipetik September 2019, dari <http://cnnindonesia.com>
- Cohen, J., Pant, L. W., & Sharp, D. (1998). The Effect of Gender and Academic Discipline Diversity on the Ethical Evaluations, Ethical Intentions, and Ethical Orientation of Potential Public Accounting Recruits. *Accounting Horizons*, 250-257.
- Conroy, S. J., & Emerson, T. L. (2004). Business Ethics and Religion: Religiosity as a Predictor of Ethical Awareness Among Students. *Journal of Business Ethics*, 50, 383-369.
- Corral, S., & Calvete, E. (2000). Machiavellianism: Dimensionality of the Mach IV and its Relation to Self-Monitoring in a Spanish Sample. *The Spanish Journal of Psychology*, 3, 3-13.
- Dahling, J. J., Kuyumcu, D., & Librizzi, E. H. (2012). Machiavellianism, Unethical Behavior, and Well-Being in Organizational Life. 183-194.
- Davis, J. R., & Welton, R. (1991). Professional Ethics: Business Students' Perceptions. *Journal of Business Ethics*, 451-463.
- Diana, A. R. (2017). *Pengaruh Pengetahuan Etika, Religiusitas, dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi UNY dan Mahasiswa Akuntansi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Duska, R. F. (1991). What's The Point of a Business Ethics Course? *Business Ethics Quarterly*, 335-354.
- Enron Scandal: US History*. (2014, July 1). Diambil kembali dari American Historama Web site: <http://www.american-historama.org/1990-present-modern-era/enron-scandal.htm>
- Esther, S. (2000). Machiavellianism: Dimensionality of the Mach IV and its Relation to Self-Monitoring in a Spanish Sample. *The Spanish Journal of Psychology*, Vol. 3, No. 1,3-13, 3-13.
- Fauzan, & Setiawati, T. (2005). Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) Alumni dan Bukan Alumni Pesantren di Kantor Depag Kota Malang. *Sinergi*, 1-18. doi:<https://doi.org/10.20885/js.v0i0.927>

- Feroldi, B. (2018, November 6). *The 5 Biggest Corporate Frauds in U.S. History*. Diambil kembali dari The Motley Fool Website: <https://www.fool.com/slideshow/5-biggest-corporate-frauds-us-history/>
- Fishbein, M. A., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behaviour: An Introduction to Theory and Research*. Addison Wesley. Diambil kembali dari <http://people.unmass.edu>
- Floyd, L. A., Caldwell, C., & Xu, F. (2013). Ethical Outcomes and Business Ethics: Toward Improving Business Ethics Education. *Journal of Business Ethics*, 117, 753-776. doi:10.1007/a10551-013-1717-z
- Forbes. (2014, January 13). An MBA's Thoughts on Being Taught Ethics. Dipetik January 15, 2020, dari <https://www.forbes.com>
- Friedman, T. (2009). *Hot, Flat, and Crowded: Why We Need a Green Revolution-And how it can renew America*. New York: Picador.
- Gautschi, F. H., & Jones, T. M. (1998). Enhancing The Ability of Business Students to Recognize Ethical Issues: An Empirical Assessment of The Effectiveness of A Course in Business Ethics. *Journal of Business Ethics*, 17, 205-216.
- Ghosh, D., & Crain, T. L. (1996). Experimentan Investigation of Ethical Standards and Perceived Probability on International Noncompliance. *Behavioral Research in Accounting*, 8, 219-242.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawati. (t.thn.). *Teori-teori Psikologi*.
- Graafland, J. J., Kaptein, M., & Schouten, C. M.-v. (2006, February). Business Dillemas and Religious Belief: An Explorative Study among Dutch Executives. *Journal of Business Ethics*, 53-70. doi:10.1007/s10551-006-9054-0
- Hadi, S. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis, 7th Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hidayatulloh, A., & Sartini. (2019). Pengaruh Religiusitas dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1), 28-36.
- Hiltelbeitel, K. M., & Jones, S. K. (1991). Initial Evidence on the Impact of Integrating Ethics into Accounting Education. *Issues in Accounting Education*, 6, 262-272.
- Ho, J. A. (2010). Ethical Perception: Are Differences Between Ethnic Groups Situation Dependent. *Business Ethics: A European Review*, 19(2), 154-182. doi:10.1111/j.1467-8608.2010.01583.x

- Ho, Y. Y. (2009). Associations Between the Religious Beliefs and Ethical Reasoning Abilities of Future Accounting Professionals. *Social Behaviour and Personality*, 673-678. doi:10.2224/sbp.2009.37.5.673
- Holdcroft, B. (2006, September). What is Religiosity? *Catholic Education: Journal of Inquiry and Practice*, 10(1), 89-103.
- Hunt, S. D., & Vitell, S. J. (2006). The General Theory of Marketing Ethics: A Revision and Three Questions. *Journal of Macromarketing*, 2, 1-11.
- Ivancevich, J. M. (2006). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Iyoha, F. O. (2011). Religious Core Values and Ethical Sensitivity: An Empirical Investigation of University Undergraduates in Nigeria. *International Journal of Critical Accounting*, 255-264.
- Jacobson, S. (2015, January 8). *What is Machiavellianism in Psychology?* Dipetik December 22, 2019, dari <http://www.harleytherapy.co.uk>
- Jalaluddin. (2011). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Jesus, T. A., Pinheiro, P., Kaizeler, C., & Sarmiento, M. (2020). Creative Accounting or Fraud? Ethical Perceptions Among Accountants. *International Review of Management and Business Research*, 9(1), 58-78.
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2009). *Machiavellianism*. New York, US: The Guildford Press. Diambil kembali dari <http://www.psych.ubc.ca>
- Jones, T. M. (1991). Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue Contingent Model. *Academy of Management Review*, 365-395. Diambil kembali dari <http://jstor.org>
- Kelley, H. H. (1967). Attribution Theory in Social Psychology. *Nebraska Symposium on Motivation*, 15, 192-238.
- Kemenag. (2018). *Qur'an* Kemenag. Indonesia. Dipetik 2019, dari <http://quran.kemenag.go.id>
- Kohlberg, L. (1981). *Essay in Moral Development*. New York: Harper and Row.
- Krehmeyer, D. (2007, October 26). Teaching Business Ethics: A Critical Need. *Business Week Online*, 4.
- Lee, G. G., & Lin, H. F. (2005). Customer Perceptions of e-Servive Quality in Online Shopping. *International Journal of Retail and Distribution Management*, 161-176.
- Lingga, N. P. (2019). *Pengaruh Latar Belakang Jurusan, Jenis Kelamin, dan Religiositas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa: Studi Empiris pada Mahasiswa FEB UGM*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Loeb, S. (1988). Teaching Students Accounting Ethics: Some Crucial Issues. *Issues in Accounting Education*, 316-329.

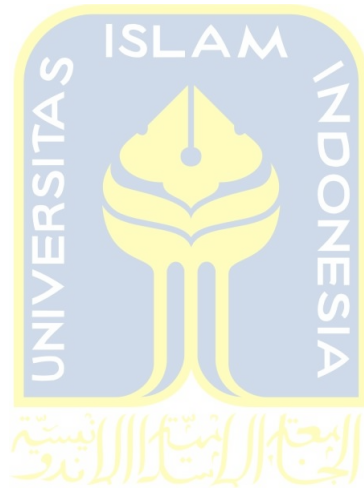


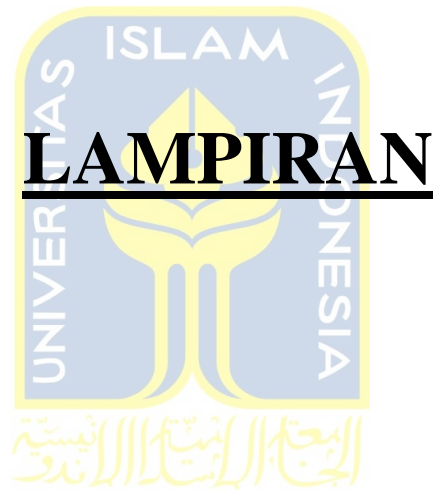
- Lowenstein, R. (2011). *The End of Wall Street*. New York: Penguin Press.
- Ludlum, M. P., & Moskaloinov, S. (2005). Russian Student Views on Business Ethics: Post-Enron. *College Student Journal*, 39, 156-165.
- Luthans, F. (2006). *Perilaku Organisasi*. (V. A. Yuwono, S. Purwanti, T. A. P., & W. Rosari, Penerj.) Yogyakarta: Andi Publisher.
- Madison, R. L. (2002). Is Failure to Teach Ethics The Causal Factor? *Strategic Finance*, 84, 24-36.
- Magill, G. (1992). Theology in Business Ethics: Appealing to The Religious Imagination. *Journal of Business Ethics*, 11, 129-135.
- Maruszewska, E. (2011). Ethical Education of Accounting Students in Poland. *General and Professional Education Journal*, 26-30. Diambil kembali dari cejsh.icm.edu.pl
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Matlin, M. W. (1998). *Cognition*. New York: Harcourt Brace College Publisher.
- McLaughlin, B. (1970). Incidental Learning and Machiavellianism. *Journal of Social Psychology*, 109-115.
- McLaughlin, G. (1970). Incidental Learning and Machiavellianism. *Journal of Social Psychology*, 109-115.
- McLean, P. A., & Jones, B. (1992). Machiavellianism and Business Education. *Psychological Reports*, 57-58.
- Miller, J. D., Hyatt, C., Maples-Keller, J. L., Carter, N. T., & Lynam, D. (2017). Psychopathy and Machiavellianism: A Distinction Without a Difference? *Journal of Personality*, 439-453.
- Mohd Mahudin, N. D., Mohd Noor, N., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. (2016). Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study. *Makara Hubs-Asia*, 20(2), 109-121. doi:10.7454/mssh.v20i2.480
- Moore, M. (2011). Psychological Theories of Crime and Delinquency. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 21(3), 226-239.
- Novitasari, D. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Persepsi Tekanan Etis, dan Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Mahasiswa Akuntansi UNY)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- O'Leary, C., & Cotter, D. (2000). The Ethics of Final Year Accountancy Students: An International Comparison. *Managerial Auditing Journal*.
- Ozbek, V., Akkilic, M. E., Alniacik, U., & Kulahli, A. (2015, December). The Impact of Business Ethics Course on Ethical Perceptions and Intentions of University Students. *Journal of Global Strategic Management*, 79-88. Diambil kembali dari <https://www.researchgate.net/publication/289977049>

- Park, H., & Blenkinsopp, J. (2009). Whistleblowing as Planned Behavior - A Survey of South Korean Police Officer. *Journal of Business Ethics*, 545-556.
- Paulhus, D., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of Personality: Narcisism, Machiavellianism, and Psychopathy. *Journal of Research and Personality*, 36, 556-563. doi:10.1016/S0092-6566(02)00505-6
- Piper, T. R., Gentile, M. C., & Parks, S. D. (1993). *Can Ethics Be Taught*. Boston, MA: Harvard Business School.
- Purnamasari, V. (2005). *Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Antiseden Independensi dan Perilaku Etis Auditor*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rahmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rauthman, J. F., & Will, T. (2011). Proposing A Multidimensional Machiavellianism Conceptualization. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 39(3), 391-404. doi:10.224/sbp.2011.39.3.391
- Reich, R. B. (2011). *Aftershock: The Next Economy and America's Future*. New York: Picador.
- Richmond, K. A. (2001). *Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender: The Impact on Accounting Students Ethical Decision Making*. Virginia, Nevada: Virginia Polytechnic Institute.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Organizational Behaviour*. (D. Angelica, R. Cahyani, & A. Rosyid, Penerj.) Jakarta: Salemba Empat.
- Rodhiyya, A. R. (2019). *Pengaruh Idealisme, Etika Kerja Islam & Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Kandidat Auditor Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. Jakarta: Wiley.
- Shadily, H. (1991). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ihtiar Baru-Van Hoeve.
- Shafer, W. E., & Simmons, R. S. (2008). Social Responsibility, Machiavellianism and Tax Avoidance. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 695-720. doi:10.1108/09513570810872978
- Simić, I., Matović, I. M., & Stojković, N. (2015). Analysis of Machiavellian Behavior of Students in The Republic of Serbia. *Economics and Organization*, 199-208.
- Singgih, S. (2003). *Statistik Deskriptif Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft Excell dan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siu, N. Y., Dickinson, J. R., & Lee, B. Y. (2000). Ethical Evaluations of Business Activities and Personal Religiousness. *Teaching Business Ethics*, 4, 239-256.
- Smith, A. (1759). *The Theory of Moral Sentiments*. London: Printed for Andrew Millar, in the Strand; and Alexander Kincaid and J. Bell, in Edinburgh. Diambil kembali dari <http://books.google.com>

- Spilka, B., Shaver, P. R., & Kirkpatrick, L. A. (1985, March 1). A General Attribution Theory for the Psychology of Religion. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 24. doi:20.2307/1386272
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2005). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Syamsiyatun, S. (2013). *Philosophy, Ethics and Local Wisdom in the Moral Construction of the Nation*. Geneva, Switzerland: Globethics.net. Diambil kembali dari <http://www.globethics.net>
- Terpstra, D., Rozell, E., & Robinson, R. (1993). The Influence of Personality and Demographic Variables on Ethical Decisions Related to Insider Trading. *Journal of Psychology*, 127, 375-390.
- US Government Printing Office. (2002, February 12). Collapse of Enron: Hearing Before The Committee on Commerce, Science, Transportation United States Senates (One Hundred Seventh Congress, Second Session). Washington, D.C., U.S.A. Diambil kembali dari <https://www.govinfo.gov/content/pkg/CHRG-107shrg82951/html/CHRG-107shrg82951.htm>
- Walker, M., Paletta, D., Blackstone, B., Gongloff, M., & Vieira, P. (2011). Global Crisis of Confidence. *Wall Street Journal*. Dipetik January 2020, dari wsj.com
- Walton, C. C. (1990). *Enriching Business Ethics*. New York: Plenum Press. doi:10.1007/978-1-4899-2224-3
- Waples, E. P., Antes, A. L., Murphy, S. T., Connelly, S., & Mumford, M. D. (2009). A Meta Analytic Investigation of Business Ethics Instruction. *Journal of Business Ethics*, 133-151.
- Warnell, J. M. (2011). Ask More of Business Education: Giving Voice to Values for Emerging Leaders. *Journal of Business Ethics Education*, 8, 3210-3325.
- Wati, M. (2017). *Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis dan Profesi dan Religiositas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa S1 Akuntansi FEB UGM)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Weaver, G. R., & Agle, B. R. (2002). Religiosity and Ethical Behavior in Organizations: A Symbolic Interactionist Perspective. *Academy of Management Review*, 77-97.
- Withers, K. (2019). *A Psychosocial Behavioral Attribution Model: Examining the Relationship Between the Dark Triad and Cyber-Criminal Behaviors Impacting Social Networking Sites*. Florida: Nova Southeastern University. Diambil kembali dari [https://nsuworks.nova.edu/gscis\\_etd/1072](https://nsuworks.nova.edu/gscis_etd/1072)
- Wolkomir, M., Futreal, M., Woodram, E., & Hoban, T. (1997). Substantive Religious Belief and Environmentalism. *Social Science Quarterly*, 78, 96-108.
- Xiang, H., & Zhu, Y. (2011). The Ethics Issues of Nuclear Energy: Hard Lessons Learned from Chernobyl and Fukushima. *Online Journal of Health Ethics*, 7(2). Diambil kembali dari [aquila.usm.edu/ojhe](http://aquila.usm.edu/ojhe)

Yilmaz, O., Bahçekapili, H. G., & Barış, S. (2019, June). Theory of Moral Development. *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*. doi:10.1007/978-3-319-16999-6\_171-1





## LAMPIRAN 1. KUESIONER PENELITIAN

### KUESIONER PENELITIAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Responden yang terhormat,

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir skripsi dengan judul **“Pengaruh Religiusitas dan Machiavellianisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta)”** maka peneliti memohon kesediaan saudara/i untuk mengisi kuesioner berikut dan memberikan tanggapan pada masing-masing pernyataan yang tertera dengan jujur dan sebenar-benarnya.

Jawaban yang saudara berikan sama sekali tidak akan memengaruhi nilai akademis dan peneliti akan menjamin kerahasiaan jawaban saudara. Data yang saudara berikan tidak lebih hanya akan digunakan dalam kepentingan penulisan karya tulis ilmiah ini. Atas perhatian dan kerjasamanya, peneliti mengucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT membalas kebaikan saudara.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Peneliti,

Enno Maylia Jihan

## KUESIONER PENELITIAN

### Identitas Responden

Nama : .....

Usia : .....

Jenis Kelamin :  Pria  
 Wanita

Semester : .....

Asal Universitas : .....

### Petunjuk Pengisian

Bagian 1 : Berikan pendapat saudara terhadap ilustrasi dalam kuesioner dengan melingkari salah satu angka, sesuai hati nurani saudara.

Bagian 2 dan 3 : Berilah tanggapan saudara terhadap pernyataan dengan cara memberi tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan, sesuai hati nurani saudara.

### Keterangan Singkatan

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

### **Bagian 1: Persepsi Etis**

**Petunjuk umum: Berikan pendapat saudara terhadap ilustrasi dalam kuesioner dengan melingkari salah satu angka, sesuai hati nurani saudara.**

1. Seorang manajer pemasaran menghadapi kenyataan bahwa target penjualan kuartalan tidak akan terpenuhi, konsekuensinya bonus tidak akan diterima. Sementara itu terdapat order penjualan yang tanggal pengiriman barangnya masuk ke periode kuartal depan. Jika permintaan tersebut dipenuhi sekarang (sebelum tanggal pengiriman barang), maka target penjualan dianggap terpenuhi dan manajer akan mendapatkan bonus. Pada akhirnya, manajer mengirimkan order sebelum waktu yang diminta dengan tujuan untuk mendapatkan bonus. Lingkarilah persepsi Anda mengenai etika dalam tindakan tersebut!

1	2	3	4	5
Sangat tidak etis	Tidak etis	Netral	Etis	Sangat etis

2. Sebuah perusahaan baru yang cukup prospektif mengajukan pinjaman ke bank. Kebetulan, manajer kredit bank tersebut merupakan teman dekat pemilik perusahaan yang akan mengajukan pinjaman. Namun karena perusahaan tersebut baru saja berdiri, perusahaan tidak memenuhi kriteria normal pinjaman bank. Walaupun begitu, manajer kredit pada akhirnya tetap merekomendasikan untuk memberikan pinjaman. Lingkarilah persepsi Anda mengenai etika tindakan manajer kredit tersebut!

1	2	3	4	5
Sangat tidak etis	Tidak etis	Netral	Etis	Sangat etis

3. Seorang *salesman* baru saja dipromosikan ke suatu pekerjaan yang menuntutnya harus melakukan perjalanan dinas jauh dari keluarga secara rutin. Karena frekuensi perjalanan tersebut sering dilakukan dan dianggap mengganggu waktu bersama keluarganya, *salesman* merencanakan akan membebaskan sejumlah biaya pribadi seperti pembelian oleh-oleh untuk keluarganya kepada perusahaan. Lingkarilah pendapat Anda mengenai keputusan *salesman* yang membebaskan sejumlah biaya kepada perusahaan untuk keperluan pribadi semata!



1	2	3	4	5
Sangat tidak etis	Tidak etis	Netral	Etis	Sangat etis

4. CEO perusahaan memerintahkan *controller* untuk mengurangi estimasi piutang tak tertagih guna menaikkan laba, dengan argumentasi bahwa praktek ini umum dilakukan saat industri dalam masa yang sulit. Sebelumnya, perusahaan sangat konservatif dalam menentukan cadangan kerugian piutang, sekalipun dalam masa sulit. Permintaan CEO saat ini akan menjadikan cadangan kerugian piutang yang paling tidak konservatif dibandingkan perusahaan lain dalam industri yang sama. Pada akhirnya *controller* membuat penyesuaian, mengiyakan permintaan CEO. Lingkarilah pendapat Anda mengenai keputusan *controller* yang melakukan penyesuaian!

1	2	3	4	5
Sangat tidak etis	Tidak etis	Netral	Etis	Sangat etis

5. Sebuah Kantor Akuntan Publik sedang dihantam krisis dan partner menyadari bahwa perusahaan harus segera melakukan perampingan. Analisis produktivitas menyarankan partner untuk memberhentikan seorang pegawai lama yang sering absen karena alasan sakit pada keluarganya dalam tempo yang lama. Akan tetapi, partner justru memberhentikan seorang karyawan baru yang masih muda namun berkompeten. Lingkarilah tanggapan Anda mengenai keputusan partner yang memberhentikan karyawan baru yang berkompeten!

1	2	3	4	5
Sangat tidak etis	Tidak etis	Netral	Etis	Sangat etis

6. Seorang manajer yang sedang berhasrat melakukan ekspansi bisnisnya ke luar negeri, diminta melakukan pembayaran gelap kepada seorang distributor lokal di negara asing. Pembayaran dilakukan sebagai “*good will gesture*” yang akan mengizinkan perusahaan memasukkan produknya ke negara asing tersebut. Praktek tersebut dianggap sebagai prosedur bisnis yang lazim dalam negara asing tersebut dan tidak ada ketentuan hukum yang mengatur. Pada akhirnya manajer mengotorisasi pembayaran gelap tersebut. Lingkarilah tanggapan Anda mengenai keputusan manajer tersebut!

1	2	3	4	5
Sangat tidak etis	Tidak etis	Netral	Etis	Sangat etis

7. Seorang pemilik bisnis lokal kecil yang sedang ditimpa kesulitan keuangan melakukan pendekatan kepada teman lamanya agar diizinkan untuk meminjam dan mengcopy sebuah paket *software database* yang memiliki hak milik dan nilai sangat besar. Paket *software* dibandrol dengan harga mahal jika dijual secara eceran, dan dianggap akan memberikan manfaat besar dalam membangkitkan bisnis di masa mendatang. Sang teman akhirnya meminjamkan paket *software* tersebut secara gratis. Lingkari persepsi Anda mengenai keputusan sang teman yang meminjamkan paket *software database* tersebut!

1	2	3	4	5
Sangat tidak etis	Tidak etis	Netral	Etis	Sangat etis

8. Seorang *salesman* baru saja dipromosikan menjadi manajer produksi. Tanggungjawab pertamanya adalah menangani produk baru peralatan kesehatan. Kompensasi manajer dihitung berdasarkan jumlah penjualan produk tersebut. Saat melakukan *review* produk, ditemukan bahwa hasil *product testing* tidak memenuhi standar aturan yang ditetapkan oleh pemerintah atas keamanan produk. Namun sejauh ini tidak ditemukan indikasi adanya masalah keamanan dan kesehatan bagi konsumen setelah menggunakan produk baru tersebut. Pada akhirnya, manajer produksi mengotorisasi untuk diteruskannya promosi dan penjualan produk baru. Lingkari persepsi Anda mengenai keputusan manajer produksi!

1	2	3	4	5
Sangat tidak etis	Tidak etis	Netral	Etis	Sangat etis

### Bagian 2: Religiusitas

**Instruksi: Berilah tanggapan saudara terhadap pernyataan berikut dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan, sesuai hati nurani saudara.**

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya mengimani dengan sepenuh hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT.					
2.	Saya percaya bahwa Al Quran berisi ajaran kebaikan dan merupakan sumber pedoman hidup saya.					
3.	Saya mengimani adanya Allah, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadhar.					
4.	Menurut saya, Islam adalah agama yang paling benar.					
5.	Saya melaksanakan kewajiban shalat lima waktu secara tertib.					
6.	Selain menjalankan perintah shalat wajib, saya juga melakukan shalat sunnah lainnya.					
7.	Saya melakukan puasa Ramadhan secara penuh (tidak batal melainkan ada halangan yang disyariatkan).					
8.	Saya berusaha menyempatkan waktu untuk membaca, merenungkan dan meresapi makna kandungan Al Quran (tadabbur).					
9.	Dengan selalu berdoa dan mengingat Allah (berdzikir), hati saya menjadi tenang.					
10.	Saya merasa sangat menyesal setelah melakukan perbuatan dosa .					
11.	Saya merasa bahwa pertolongan Allah itu dekat, karena Allah selalu menolong saya di manapun dan dalam keadaan apapun.					
12.	Saya cenderung berhati-hati dalam berperilaku karena saya merasa					

	bahwa Allah selalu mengawasi gerak-gerik saya.					
13.	Saya sering mengikuti pengajian atau kegiatan keagamaan.					
14.	Saya menyempatkan diri membaca buku, artikel atau menonton video tentang keislaman.					
15.	Saya mengetahui dan faham akan pokok-pokok ajaran agama yang harus diimani (rukun iman) dan yang harus dilaksanakan (rukun Islam).					
16.	Saya mengetahui dengan jelas apa yang dilarang (haram) dan diperbolehkan dalam agama Islam.					
17.	Ketika saya mendapatkan rizki lebih, saya menyisihkannya untuk disedekahkan kepada orang lain.					
18.	Dalam berperilaku, saya berusaha menitikberatkan ajaran-ajaran agama saya sebagai pedoman.					
19.	Saya berusaha untuk berlaku jujur dan menjaga amanah yang diberikan orang lain.					
20.	Saya selalu menolak jika ada ajakan untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.					

### Bagian 3: Machiavellianisme

**Instruksi: Berilah tanggapan saudara terhadap pernyataan berikut dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan, sesuai hati nurani saudara.**

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Jangan pernah memberitahukan siapapun alasan sebenarnya Anda melakukan sesuatu, kecuali jika sangat dibutuhkan.					
2.	Cara terbaik untuk mengendalikan orang lain adalah dengan memberitahukan apa yang ingin mereka dengar.					
3.	Seseorang melakukan suatu tindakan hanya jika ia yakin bahwa tindakan tersebut benar secara moral.					
4.	Kebanyakan orang pada dasarnya baik dan menyenangkan.					
5.	Lebih aman untuk berasumsi bahwa semua orang memiliki sisi jahat yang dapat muncul jika ada kesempatan.					
6.	Kejujuran adalah hal terbaik dalam kondisi apapun.					
7.	Tidak ada alasan apapun untuk berbohong kepada orang lain.					
8.	Secara umum dapat dikatakan bahwa orang tidak mau bekerja keras kecuali jika ia dipaksa untuk melakukannya.					
9.	Menjadi seseorang yang rendah hati dan jujur lebih baik daripada menjadi seseorang yang terpandang namun tidak jujur.					
10.	Ketika Anda meminta seseorang untuk melakukan sesuatu, maka cara					

	terbaik adalah dengan mengungkapkan alasan yang sebenarnya daripada memberikan alasan lain yang dapat memengaruhi orang tersebut.					
11.	Orang yang mencapai kesuksesan dengan cara bersih, maka kehidupan moralnya baik.					
12.	Seseorang yang sepenuhnya percaya pada orang lain akan mendapat kesulitan.					
13.	Perbedaan antara narapidana dengan orang lain adalah bahwa narapidana tidak sepandai orang lain sehingga dapat tertangkap.					
14.	Kebanyakan orang adalah pemberani.					
15.	Memuji seseorang yang penting dalam karir adalah perbuatan bijaksana.					
16.	Kebaikan mungkin dilakukan dalam segala hal.					
17.	Orang yang mengatakan bahwa “Setiap menit lahir seseorang yang tolol / mudah tertipu” adalah salah besar.					
18.	Sulit untuk maju tanpa jalan pintas.					
19.	Seseorang yang menderita sakit yang tidak dapat disembuhkan seharusnya mempunyai pilihan untuk meninggal tanpa rasa sakit.					

20.	Kebanyakan orang lebih mudah melupakan kesedihan karena kematian orang tuanya daripada kesedihan karena kehilangan hartanya bendanya.					
-----	---	--	--	--	--	--

**Terima kasih.**



## LAMPIRAN 2. KARAKTERISTIK RESPONDEN

### Gender

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
laki-laki	69	34.5	34.5	34.5
Valid perempuan	131	65.5	65.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	

### Age

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
17-21 th	168	84.0	84.0	84.0
Valid 22-26 th	32	16.0	16.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	

### Semester

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
semester 1-5	158	79.0	79.0	79.0
Valid semester 6-10	29	14.5	14.5	93.5
semester > `10	13	6.5	6.5	100.0
Total	200	100.0	100.0	



## Universitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid UII	82	41.0	41.0	41.0
UMBY	4	2.0	2.0	43.0
UMY	9	4.5	4.5	47.5
UNY	15	7.5	7.5	55.0
UST	11	5.5	5.5	60.5
U2N	19	9.5	9.5	70.0
UGM	33	16.5	16.5	86.5
UTY	5	2.5	2.5	89.0
AMIKOM	14	7.0	7.0	96.0
UAD	8	4.0	4.0	100.0
Total	200	100.0	100.0	



### LAMPIRAN 3. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

#### 1. Variabel Persepsi Etis (Y)

Correlations		TOTALLY
Y1.1	Pearson Correlation	,586**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
Y1.2	Pearson Correlation	,606**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
Y1.3	Pearson Correlation	,615**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
Y1.4	Pearson Correlation	,680**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
Y1.5	Pearson Correlation	,705**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
Y1.6	Pearson Correlation	,704**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
Y1.7	Pearson Correlation	,673**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200

Y1.8	Pearson Correlation	,714**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
TOTALY	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	200

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,816	8

## 2. Variabel Religiusitas (X1)

Correlations					
		TOTALX1			
X1.1	Pearson Correlation	,522**	X1.9	Pearson Correlation	,775**
	Sig. (2-tailed)	,000		Sig. (2-tailed)	,000
	N	200		N	200
X1.2	Pearson Correlation	,502**	X1.10	Pearson Correlation	,758**
	Sig. (2-tailed)	,000		Sig. (2-tailed)	,000
	N	200		N	200
X1.3	Pearson Correlation	,607**	X1.11	Pearson Correlation	,819**
	Sig. (2-tailed)	,000		Sig. (2-tailed)	,000
	N	200		N	200
X1.4	Pearson Correlation	,671**	X1.12	Pearson Correlation	,786**
	Sig. (2-tailed)	,000		Sig. (2-tailed)	,000
	N	200		N	200
X1.5	Pearson Correlation	,680**	X1.13	Pearson Correlation	,564**
	Sig. (2-tailed)	,000		Sig. (2-tailed)	,000
	N	200		N	200
X1.6	Pearson Correlation	,727**	X1.14	Pearson Correlation	,624**
	Sig. (2-tailed)	,000		Sig. (2-tailed)	,000
	N	200		N	200
X1.7	Pearson Correlation	,704**	X1.15	Pearson Correlation	,742**
	Sig. (2-tailed)	,000		Sig. (2-tailed)	,000
	N	200		N	200
X1.8	Pearson Correlation	,739**	X1.16	Pearson Correlation	,723**
	Sig. (2-tailed)	,000		Sig. (2-tailed)	,000
	N	200		N	200
			X1.17	Pearson Correlation	,618**
				Sig. (2-tailed)	,000

	N	200
X1.18	Pearson Correlation	,733**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
X1.19	Pearson Correlation	,623**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
X1.20	Pearson Correlation	,721**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
TOTALX1	Pearson Correlation	,911**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,938	20

### 3. Variabel Machiavellianisme (X2)

Correlations					
		TOTALX2			
X2.1	Pearson Correlation	,196**	X2.9	N	200
				Pearson Correlation	,591**
	Sig. (2-tailed)	,005		Sig. (2-tailed)	,000
	N	200	X2.10	N	200
X2.2	Pearson Correlation	,315**		Pearson Correlation	,597**
				Sig. (2-tailed)	,000
	Sig. (2-tailed)	,000	X2.11	N	200
	N	200		Pearson Correlation	,597**
X2.3	Pearson Correlation	,376**		Sig. (2-tailed)	,000
			X2.12	N	199
	Sig. (2-tailed)	,000		Pearson Correlation	,403**
	N	200		Sig. (2-tailed)	,000
X2.4	Pearson Correlation	,345**	X2.13	N	200
				Pearson Correlation	,445**
	Sig. (2-tailed)	,000		Sig. (2-tailed)	,000
	N	200	X2.14	N	200
X2.5	Pearson Correlation	,417**		Pearson Correlation	,198**
				Sig. (2-tailed)	,005
	Sig. (2-tailed)	,000	X2.15	N	200
	N	200		Pearson Correlation	,366**
X2.6	Pearson Correlation	,482**		Sig. (2-tailed)	,000
			X2.16	N	200
	Sig. (2-tailed)	,000		Pearson Correlation	,371**
	N	200		Sig. (2-tailed)	,000
X2.7	Pearson Correlation	,486**	X2.17	N	200
				Pearson Correlation	,225**
	Sig. (2-tailed)	,000		Sig. (2-tailed)	,000
	N	200		N	200
X2.8	Pearson Correlation	,304**			
	Sig. (2-tailed)	,000			

	Sig. (2-tailed)	,001
	N	200
X2.18	Pearson Correlation	,467**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
X2.19	Pearson Correlation	,370**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
X2.20	Pearson Correlation	,254**

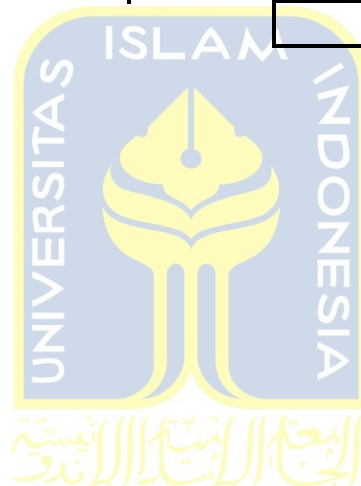
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	200
TOTALX2	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	200

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Reliability Statistics**

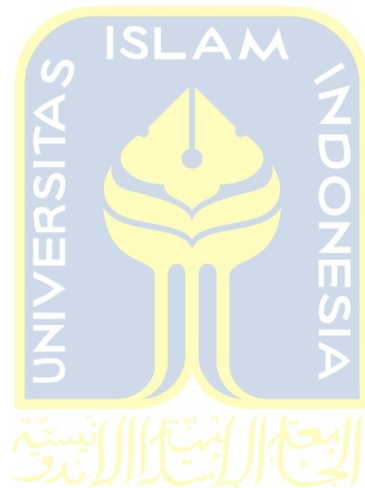
Cronbach's Alpha	N of Items
,701	20



**LAMPIRAN 3. UJI DESKRIPTIF**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Etis	200	2.25	5.00	3.8669	.59350
Religiusitas	200	2.40	5.00	4.3253	.52875
Machiavellianisme	200	1.75	5.00	2.5481	.37338
Valid N (listwise)	200				



## LAMPIRAN 4. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,88044025
	Absolute	,060
Most Extreme Differences	Positive	,032
	Negative	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z		,849
Asymp. Sig. (2-tailed)		,467

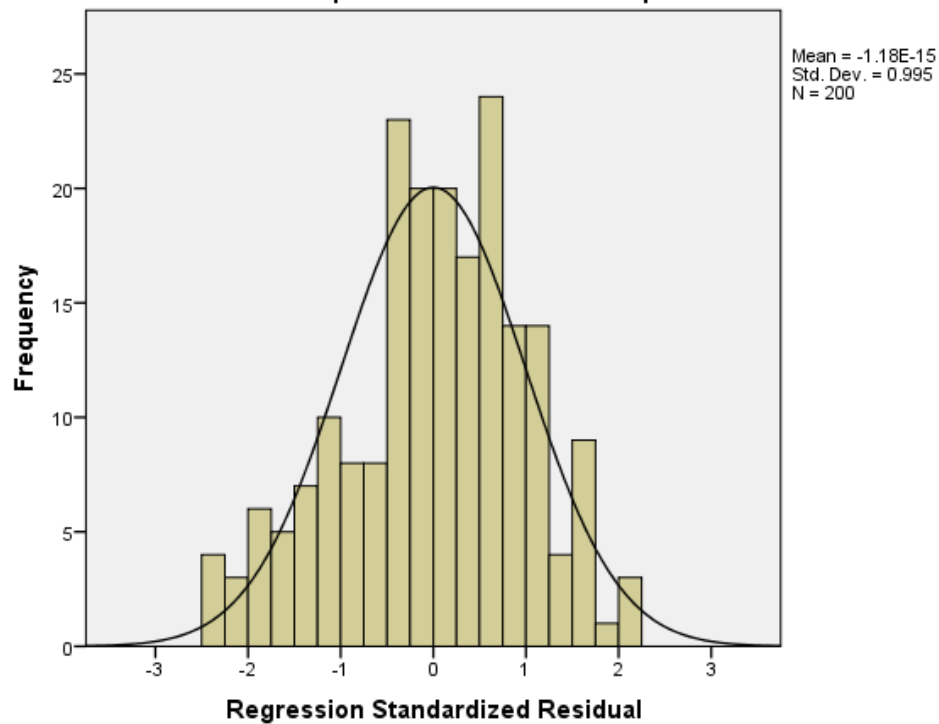
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



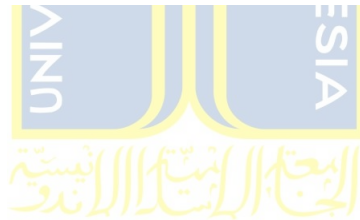
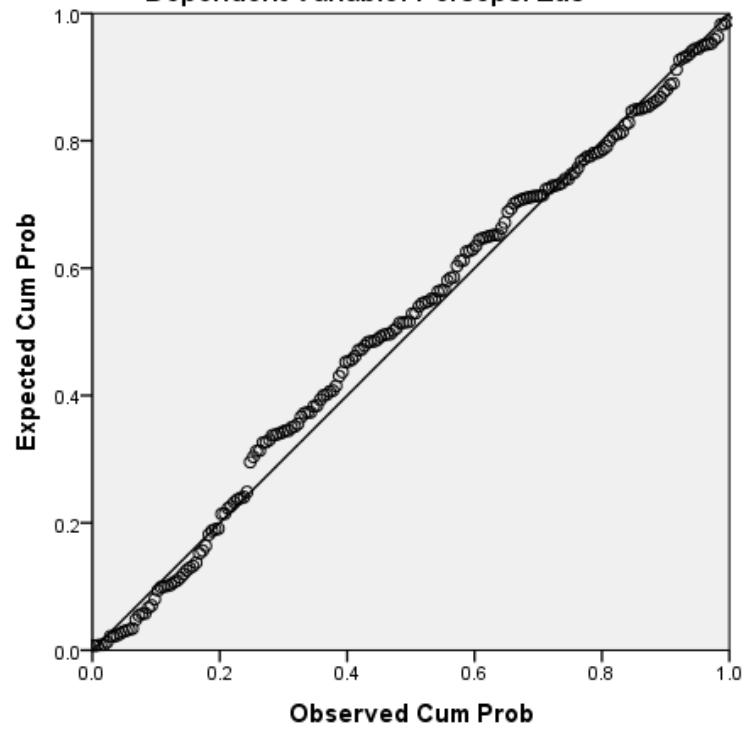
Histogram

Dependent Variable: Persepsi Etis





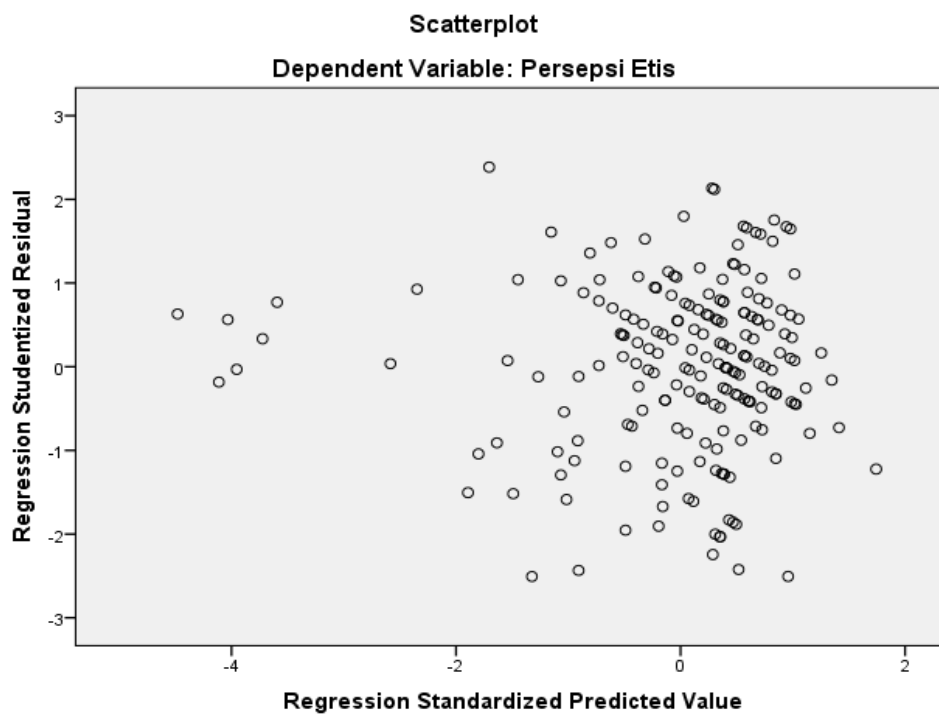
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual  
Dependent Variable: Persepsi Etis



### LAMPIRAN 5. UJI HETEROKEDASTISITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,274	2,766		1,545	,124
1 Religiusitas	-,009	,020	-,040	-,454	,650
Machiavellianisme	-,009	,028	-,027	-,312	,755

a. Dependent Variable: ABS\_RES



## LAMPIRAN 6. UJI MULTIKOLINEARITAS

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	30,066	4,533		6,633	,000		
1 Religiusitas	,138	,032	,307	4,297	,000	,665	1,505
Machiavellianisme	-,217	,045	-,341	4,780	,000	,665	1,505

a. Dependent Variable: Persepsi Etis



## LAMPIRAN 7. UJI ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (UJI T, F, KOEFISIEN DETERMINASI)

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,576 <sup>a</sup>	,332	,325	3,900

a. Predictors: (Constant), Machiavellianisme, Religiusitas

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1489,650	2	744,825	48,967	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2996,505	197	15,211		
	Total	4486,155	199			

a. Dependent Variable: Persepsi Etis

b. Predictors: (Constant), Machiavellianisme, Religiusitas



**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,066	4,533		6,633	,000
	Religiusitas	,138	,032	,307	4,297	,000
	Machiavellianisme	-,217	,045	-,341	-4,780	,000

a. Dependent Variable: Persepsi Etis